

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA (*BROKEN HOME*) TERHADAP
PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI SEKOLAH
(STUDI DI TK AISYIYAH IV SEMANGGI KOTA SURAKARTA TAHUN
AJARAN 2023/2024)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh :

Annissa Ludfianti

NIM : 203131021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2024**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Annissa Ludfianti
NIM: 203131021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Annissa Ludfianti

NIM : 203131021

Judul : Dampak Perceraian Orang Tua (*Broken Home*) terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Sekolah (Studi di TK Aisyiyah IV Semanggi Kota Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 Februari 2024

Pembimbing,



Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd.

NIP. 19750626 199903 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Dampak Perceraian Orang Tua (*Broken Home*) terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Sekolah (Studi di TK Aisyiyah IV Semanggi Kota Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024) yang disusun oleh Annissa Ludfianti telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari ~~Selasa~~, tanggal ~~2 April~~ dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji Utama : Khasan Ubaidillah, M.Pd.I. ()
NIP. 19840215 201503 1 001

Penguji 1
Merangkap Ketua : Pratiwi Rahmah Hakim, M.Pd. ()
NIP. 19890617 202321 2 055

Penguji 2
Merangkap Sekretaris : Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd. ()
NIP. 19750626 199903 2 003

Surakarta, 2 April 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. Fauzi Muharom, M. Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Slamet Sugiarto dan Ibu Tri Karyawati) yang dengan ikhlas merawat, membimbing, mendidik, mendoakan serta memberi dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat melanjutkan ke jenjang perkuliahan serta menyelesaikan studi S-1.
2. Adik Perempuan peneliti satu-satunya (Vivian Kirana Afrinsa) yang telah memberikan doa dan semangat kepada peneliti.
3. Untuk sahabat-sahabatku Irna Siti Cahyani, Yona Martina dan Vivi Aivi yang selalu mendukung dan tidak menghilang ketika peneliti dalam kesulitan.
4. Untuk seseorang yang selalu mendukung peneliti dalam segala hal terutama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Untuk diri sendiri karena telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk
merubah dunia”

(Nelson Mandela)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”

(Habib Husein Ja'far Al Hadar)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Annissa Ludfianti

NIM : 203131021

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua (*Broken Home*) terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Sekolah (Studi di TK Aisyiyah IV Semanggi Kota Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 12 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Annissa Ludfianti

NIM: 203131021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan Rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Dampak Perceraian Orang Tua (*Broken Home*) terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Sekolah (Studi di TK Aisyiyah IV Semanggi Kota Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024). Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami, M.Pd.I selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus dosen pembimbing akademik.
4. Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd. selaku pembimbing skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
6. Sri Gijatmi, S.Pd. selaku Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 12 Februari 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Annissa', with a stylized flourish underneath.

Annissa Ludfianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Perceraian Orang Tua	12
a. Pengertian Perceraian (<i>Broken Home</i>).....	12

b. Dasar Hukum Perceraian	14
c. Faktor Penyebab Perceraian.....	18
d. Dampak Perceraian	21
2. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	26
a. Perkembangan Perilaku	26
b. Perkembangan Sosial.....	30
c. Perkembangan Emosional.....	33
d. Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini	35
e. Karakteristik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini	39
f. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Emosional Anak.....	44
g. Dampak Perceraian terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak	48
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	51
C. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Setting Penelitian	58
C. Subjek dan Informan Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Keabsahan Data	63
F. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN	67
A. Fakta Temuan Penelitian.....	67
1. Profil Lembaga TK Aisyiyah IV Semanggi	67
2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga TK Aisyiyah IV Semanggi	67
3. Karakteristik TK Aisyiyah IV Semanggi	68

B. Interpretasi Hasil Penelitian	76
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

ABSTRAK

Annissa Ludfianti, 2024, Dampak Perceraian Orang Tua (*Broken Home*) terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Sekolah (Studi di TK Aisyiyah IV Semanggi Kota Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024). Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd, Dampak Perceraian Orang tua & Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Sekolah.

Problematika dalam sebuah pernikahan merupakan suatu keadaan yang bermasalah dengan adanya ketidaksesuaian antara pasangan suami istri sehingga menimbulkan konflik antara keduanya sehingga mengakibatkan perceraian yang mampu menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak selanjutnya khususnya pada perilaku sosial emosional anak usia dini. Hal ini merupakan salah satu akibat dari perceraian orang tua dimana pada masa usia dini anak masih memerlukan kasih sayang serta perhatian dari kedua orang tuanya tetapi hal tersebut tidak didapatkan. Dengan berpisahnya kedua orang tua, anak menjadi kurang mendapatkan kasih sayang dari ibu ataupun ayah dan bahkan merasakan kehilangan sosok ayah atau ibu dalam proses perkembangannya Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai perilaku sosial emosional anak usia dini di sekolah sebagai dampak dari perceraian kedua orangtuanya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek anak yang mengalami latar belakang masalah perceraian dan sumber data yang berasal dari guru maupun orang tua anak korban perceraian. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah IV Semanggi dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari perceraian orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak di sekolah adalah anak memiliki ketidakstabilan emosi dan perilaku yang berpengaruh terhadap lingkup perkembangan kesadaran diri. Perasaan benci yang mendalam serta kekecewaan kepada orang tua juga muncul sehingga berpengaruh terhadap lingkup perkembangan perilaku prososial. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri anak dan cenderung pendiam serta sulit untuk bersosialisasi sehingga hal ini mampu mempengaruhi lingkup perkembangan perilaku prososial anak.

Kata kunci: Dampak Perceraian Orang Tua, Perilaku Sosial Emosional Anak di Sekolah.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	56
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini	36
Table 2.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	59
Table 3.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian	91
Lampiran 2 Tabel Triangulasi.....	92
Lampiran 3 Field Note	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat yang memiliki peran penting dalam bangsa dan negara yang berbudaya. Dalam keluarga yang lahir dari sebuah pernikahan tidak hanya dijadikan sebagai penyalur hawa nafsu saja tetapi juga untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus bangsa. Kehidupan berkeluarga berperan sebagai sarana untuk melakukan perbuatan yang lebih mulia dan wadah untuk mendapatkan pahala dengan orientasi ibadah. Sebuah keluarga dipahami sebagai satu kesatuan komunikasi dan interaksi serta keterlibatan dari seluruh anggota keluarga baik sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara. Keluarga juga tempat seorang anak dapat tumbuh dan berkembang di dalamnya dan merupakan lingkungan sosial terdekat bagi anak. Keluarga memberikan pengaruh paling besar yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Kepribadian dan karakter seorang anak terbentuk melalui sikap dan tindakan orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Keluarga dalam Islam mempunyai susunan yang khusus dimana setiap individunya terikat oleh suatu ikatan, baik ikatan darah ataupun ikatan sebuah pernikahan (Halilurrahman, 2019:107).

Pernikahan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan yang bermakna suci dan sakral karena suatu pernikahan tidak hanya menyangkut diri pribadi saja tetapi juga menyangkut urusan keluarga dan bermasyarakat.

Adanya pernikahan berarti ada ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang kekal dan harmonis. Jika dalam membina rumah tangga banyak timbul problematika serta masalah keluarga dan pasangan suami istri tidak mampu menyelesaikannya tidak hanya menyebabkan hilangnya keharmonisan saja tetapi dapat berujung pada perceraian. Problematika dalam sebuah pernikahan adalah suatu keadaan yang bermasalah dengan adanya ketidaksesuaian antara pasangan suami istri sehingga menimbulkan konflik antara keduanya. Adanya perceraian menimbulkan indikator minimnya pemahaman arti sebuah pernikahan bagi suami dan istri. Dampak negatif yang timbul karena adanya perceraian akan mengarah pada anak dan sering kali menimbulkan masalah-masalah baru yang lebih kompleks. Perceraian diambil sebagai jalan terakhir bagi sebuah keluarga yang dirasa sudah tidak harmonis lagi.

Setiap pasangan yang menikah mengharapkan adanya keharmonisan dalam sebuah keluarga dalam ikatan pernikahan. Namun demikian, angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2021 hingga tahun 2022. Tercatat 516.334 kasus perceraian pada tahun 2022, hal tersebut meningkat 15% dibandingkan tahun 2021 dengan angka perceraian 447.743. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Jawa Tengah sendiri di tahun 2023 terdapat kasus perceraian sebanyak 85.412. Berdasarkan penelitian (Untari et al., 2018:99) didapatkan data bahwa dampak positif adanya perceraian sebesar 33% dan dampak negatif adanya

perceraian sebesar 67%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua mampu menimbulkan dampak negatif maupun positif. Dampak negatif lebih banyak terlihat dibandingkan dengan dampak positif terhadap psikologis anak. Tingginya angka perceraian tersebut menunjukkan bahwa ketentraman dalam membangun keluarga sesuai dengan tujuan yang diharapkan masih meninggalkan permasalahan khususnya yang berdampak negatif bagi anak sehingga membutuhkan perhatian lebih. Perceraian adalah keadaan berpisahnya orang tua atau berpisahnya suami dan istri sehingga anak memiliki hak untuk memutuskan tinggal bersama ayah atau ibunya. Bercerai merupakan putusnya hubungan pernikahan secara hukum yang disebabkan pada hubungan perkawinan yang berjalan dengan tidak baik yang diawali dengan adanya masalah antar pasangan suami istri mulai dari adanya perubahan emosi, lingkungan, psikologis, anggota keluarga dan dapat menimbulkan perasaan yang mendalam bagi keluarga yang bersangkutan (Widiastuti, 2015:79).

Perceraian timbul karena adanya keputusan berpisah antara suami dan istri dalam suatu rumah tangga karena berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan berpisah tersebut. Hukum bercerai dalam Islam pada dasarnya tidak dilarang, tetapi Allah SWT sangat membeci hal tersebut. Dalil tentang perceraian terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 227 berbunyi :

وَأِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Al-Qur’an, 2015:36)

Fenomena yang terjadi akibat adanya perceraian orang tua dilansir dari TribunHealth.com yang diakses pada tanggal 5 Desember 2023 terjadi di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara, tiga anak yakni Sumadun (9) serta Rendi dan Randi (8) mengalami nasib yang memprihatinkan. Dalam kesehariannya, ketiga anak tersebut tinggal dengan kakak kandung mereka semenjak diterlantarkan ayah dan ibunya pasca bercerai. Berdasarkan pengakuan sang kakak, ayah dan ibunya masing-masing telah pergi dan menikah kembali melanjutkan hidup dengan keluarga baru. Alhasil, empat anak korban perceraian orang tua tersebut tinggal di rumah berdinding kayu yang sudah tidak layak huni. Empat anak tersebut juga mengaku sudah tidak memiliki rasa rindu dengan ayah dan ibunya, bahkan mereka sudah lupa dengan rasa kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini tentunya akan menimbulkan dampak pada seluruh aspek perkembangan anak selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan dampak dari sebuah perceraian adalah perilaku sosial emosionalnya. Perkembangan perilaku sosial emosional merupakan salah satu domain penting pada tumbuh kembang anak. Perkembangan sosial emosional anak yakni perkembangan yang dipengaruhi karena adanya perlakuan, bimbingan serta pengasuhan dari orang tua kepada anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial, norma-norma bermasyarakat dan pemberian contoh

bagaimana penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan anak sehari-hari. Kemampuan hubungan sosial emosional anak berkembang karena adanya hakekat anak usia dini yakni memiliki rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Pada anak usia dini, perilaku sosial emosional tidak mampu berkembang dengan sendirinya, melainkan butuh bantuan dan stimulasi oleh lingkungan keluarganya. Interaksi sosial yang baik di lingkungan anak adalah dengan mengatur emosinya atau bahkan menunjukkan beberapa bentuk emosi positif. Perilaku emosi pada diri anak akan berpengaruh pada perilaku sosialnya, apabila emosinya terganggu maka perilaku sosial anak yang buruk akan muncul. Interaksi sosial yang baik pun akan mempengaruhi perilaku emosi anak yang baik pula. Dengan adanya interaksi sosial yang baik, anak akan memiliki emosi yang stabil serta perilaku bersosialisasi yang kompeten (Tresna et al., 2020:184).

Akan tetapi, saat penulis melakukan observasi awal pada tanggal 25 September 2023 ditemukan bahwa terdapat beberapa anak usia dini di TK Aisyiyah IV yang mengalami korban perceraian yang berdampak pada perilaku sosial emosionalnya mengalami permasalahan. Salah satu perilaku anak yang terlihat adalah sikap penyangkalan. Hal ini ditemui oleh peneliti saat pembelajaran di kelas berlangsung, anak melakukan tindakan menyerobot buku bacaan yang berada di meja temannya. Saat temannya mencari buku miliknya, anak yang telah mengambil tidak mau mengakui bahwa buku tersebut sengaja dia ambil dan anak tersebut malah menyalahkan temannya karena meletakkan buku dengan sembarangan.

Selain itu, peneliti juga menemui perilaku anak saat bermain balok susun secara berkelompok, anak tidak mau mengakui dan menerima bahwa kelompoknya kalah bermain dan malah menyangkal serta menyalahkan teman satu kelompoknya. Sikap manipulatif dan tidak mau menerima bahwa dirinya melakukan kesalahan juga terlihat dimana hal ini merupakan akibat dari adanya perceraian orang tuanya. Bentuk ungkapan emosi anak korban perceraian orang tuanya ketika marah adalah berperilaku agresif seperti memukul dan berteriak dengan keras apabila keinginannya tidak terpenuhi dan anak pun menjadi kurang memiliki rasa takut kepada orang lain.

Keberadaan dan bentuk perhatian serta kasih sayang kedua orang tua sangat dibutuhkan bagi anak khususnya pada masa emasnya. Sering terjadi saat jam istirahat, anak tidak melakukan kegiatan makan yang sewajarnya dan lebih memilih untuk menunggu teman yang akan berbagi makanan dengannya. Anak menjadi tidak terurus akan kebutuhan makannya saat di sekolah. Hal ini merupakan salah satu akibat dari perceraian orang tua dimana pada masa usia dini anak masih memerlukan kasih sayang serta perhatian dari kedua orang tuanya tetapi hal tersebut tidak didapatkan. Dengan berpisahnya kedua orang tua, anak menjadi kurang mendapatkan kasih sayang dari ibu ataupun ayah dan bahkan merasakan kehilangan sosok ayah atau ibu dalam proses perkembangannya. Fenomena *motherless* juga muncul saat peneliti melakukan observasi, anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu karena telah berpisah dengan ibunya, sehingga

anak memiliki kesulitan dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan bahkan tidak mau mengakui keberadaan ibunya. Hal ini terlihat saat anak yang biasanya dijemput oleh ayahnya tetapi pada saat itu yang bergantian menjemput adalah ibunya. Anak memperlihatkan perilaku acuh kepada sang ibu dan memilih untuk berjalan kaki pulang sendirian. Terjadinya perceraian cenderung akan menimbulkan emosi negatif bagi anak (Mutma'inah, 2019:285). Keluarga yang tidak utuh menimbulkan terhambatnya perilaku sosial emosional anak karena orang tua tidak mendampingi tumbuh kembang anak dengan maksimal. Selain itu, berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari guru kelas, salah satu anak korban perceraian orang tua setiap pulang sekolah selalu mencari cacing untuk dijual kepada pemancing di sekitar rumahnya agar ia mendapatkan uang yang bisa digunakan untuk jajan. Hal ini dilakukan lantaran sang anak tidak mendapatkan perhatian dan kebutuhan dari orang tuanya setelah bercerai.

Kemudian pada tanggal 27 September 2023, penulis melaksanakan wawancara dengan Ibu Sri Gijatmi, S.Pd. selaku kepala sekolah untuk memastikan masalah mengenai perilaku sosial emosional anak yang ditemui. Ibu Sri membenarkan adanya beberapa murid yang mengalami korban perceraian orang tua. Beliau menuturkan bahwa mayoritas orang tua anak yang bercerai disebabkan oleh faktor ekonomi, dan adanya perceraian ini sangat berdampak pada perilaku sosial emosional anak. Masalah perilaku sosial emosional anak korban perceraian orang tua sangat terlihat

perbedaannya dengan anak yang memiliki keluarga harmonis. Mulai dari cara berkomunikasi dengan orang lain yang kasar dan emosi anak yang menggebu-gebu ketika keinginannya tidak terpenuhi. Faktor penyebab adanya masalah pada perilaku sosial emosional anak tersebut mampu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal dapat berupa emosi, motivasi, persepsi serta kecerdasan sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, budaya dan sosial ekonomi (Rachmi et al., 2015:114). Kesenjangan perilaku sosial emosional anak yang dipengaruhi oleh faktor eksternal keluarga seperti perceraian orang tua mampu dikategorikan sebagai suatu hal yang baru bagi anak. Perceraian orang tua mampu menyebabkan adanya perubahan tempat tinggal, waktu bekerja orang tua serta pengaturan pola asuh anak (Fomby & Mollborn, 2017:1628). Oleh karena masalah tersebut, anak akan memunculkan berbagai macam emosi yang cenderung negatif.

Orang tua sebaiknya menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk menjalin keakraban ikatan batin. Akan tetapi hal sebaliknya mampu terjadi pada keluarga yang mengalami perpisahan rumah tangga, hal tersebut mampu menumbuhkan karakter yang tidak baik bagi anak karena situasi yang dianggapnya tidak nyaman. Kondisi keluarga yang tidak utuh akan menumbuhkan karakter yang berbeda bagi anak karena anak beranggapan bahwa kehidupannya berbeda dengan anak-anak seusianya. Kurangnya perhatian orang tua akibat dari keputusan perceraian akan menghambat seluruh perkembangan anak khususnya pada perilaku sosial

emosional. Adanya bimbingan dan pendampingan yang baik perlu diberikan oleh orang tua agar anak dengan kondisi *broken home* tetap mampu menjadi generasi penerus dengan potensi sumber daya manusia yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku sosial emosional anak dalam kondisi keluarga yang bercerai. Dengan demikian, peneliti membuat penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua (*Broken Home*) terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Sekolah (Studi di TK Aisyiyah IV Semanggi Tahun Ajaran 2023/2024)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan anak dalam bersosialisasi di sekolah.
2. Perkembangan emosional yang tidak stabil seperti adanya sifat agresif dan penyangkalan.
3. Munculnya rasa kebencian anak terhadap ibu sehingga tidak adanya pengakuan keberadaan seorang ibu akibat dari adanya perceraian.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terfokus dan terarah, maka dalam masalah yang akan dibahas perlu diberikan pembatasan masalah dan peneliti menitik beratkan pada masalah dampak perceraian

orang tua terhadap perilaku sosial emosional pada anak usia dini di TK Aisyiyah IV Semanggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian mengenai bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak usia dini di sekolah TK Aisyiyah IV Semanggi?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang dampak perceraian orang tua (*broken home*) terhadap perilaku sosial emosional anak usia dini di sekolah TK Aisyiyah IV Semanggi Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan secara teoritis dan diharapkan turut memberikan pengaruh baik terhadap pendidikan anak usia dini.
- b. Dapat dijadikan bahan kajian maupun referensi di penelitian selanjutnya dalam meningkatkan perilaku sosial emosional anak yang mengalami korban perceraian orang tua.
- c. Diharapkan mampu memberikan dorongan kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan

mendalam mengenai dampak perceraian orang tua (*broken home*) terhadap perilaku sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memperhatikan dan membantu setiap perkembangan anak usia dini.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial emosional pada anak sehingga mampu menjadikan orang tua untuk lebih memperhatikan setiap tumbuh kembang anak walaupun sudah bercerai dikarenakan perceraian orang tua mampu berdampak negatif bagi anak.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu memberikan motivasi dan solusi untuk lebih membantu dan memperhatikan perilaku sosial emosional anak khususnya bagi anak korban perceraian (*broken home*).

d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dampak perceraian orang tua, terutama terhadap perilaku sosial emosionalnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perceraian Orang Tua

a. Pengertian Perceraian (*Broken Home*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perceraian berasal dari kata “cerai” yang memiliki dua maksud yakni pisah dan putusnya hubungan sebagai suami istri. Sedangkan menurut istilah perceraian artinya putusnya ikatan dalam hubungan suami istri yang berarti putusnya hukum pernikahan sehingga keduanya tidak lagi berkedudukan sebagai suami istri dan tidak lagi menjalani kehidupan bersama dalam suatu rumah tangga. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah kondisi berpisahnya suami-istri dan tidak menjalani kehidupan berumah tangga bersama kembali. Dalam hukum Islam, perceraian adalah langkah yang dilakukan oleh pasangan suami istri apabila hubungan rumah tangga yang mereka jalani tidak dapat dipersatukan kembali dan ketika pernikahan akan diteruskan dapat menimbulkan tindakan yang merugikan serta bertentangan dengan ajaran agama Islam dan perintah-Nya baik bagi suami, istri, anak maupun lingkungan disekitarnya. Perceraian dalam istilah ahli fiqh disebut *Talaq* yang memiliki arti melepas tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat

disimpulkan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan suami istri dengan alasan tertentu yang tidak memungkinkan untuk menjalin hubungan kembali dalam ikatan pernikahan. Perceraian disebut juga dengan istilah *broken home* yang menggambarkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga (Tuti'il et al., 2022:87). Menurut (Cholid & Ardilla, 2021:2) arti dari *broken home* yakni keluarga yang tidak utuh, tidak ada kerukunan serta sering terjadi pertengkaran. *Broken home* diambil dari Bahasa Inggris yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti keluarga tidak utuh. Istilah keluarga *broken home* erat kaitannya dengan perpisahan orang tua, dengan demikian arti *broken home* juga bisa disebut dengan keluarga yang tidak rukun atau sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu.

Perkawinan dapat dinyatakan putus ketika salah satu pihak meninggal dunia atau bila terjadi perceraian (Syaripudin et al., 2020:88). Perceraian merupakan keputusan berpisahnya antara suami dan istri dikarenakan suatu permasalahan rumah tangga. Pada Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 perceraian adalah “Putusnya Perkawinan”. Adapun pada Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1994 menerangkan bahwa perkawinan merupakan “Ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam

perkawinan apabila terjadi pereraian dijelaskan pada UU Pasal 39 tentang Perkawinan bahwa Perceraian dapat dilakukan berdasarkan talak (perceraian yang diajukan oleh suami) atau gugat (perceraian yang diajukan oleh istri). Pada UU Pasal 39 pula dinyatakan bahwa (1) perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. (2) untuk melakukan perceraian itu harus ada cukup alasan, bahwa suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri (Negeri, 2015:15)

Dari beberapa pendapat diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan keputusan akhir antara suami dan istri dalam mengakhiri sebuah rumah tangga karena adanya konflik yang tidak mampu diselesaikan dan kedua belah pihak memutuskan untuk berpisah dimana keputusan perceraian tersebut harus mempunyai cukup alasan dan diputuskan oleh pengadilan.

b. Dasar Hukum Perceraian

Dalam Al-Qur'an memang tidak tercantum larangan perceraian, tetapi untuk pernikahan ditemukan beberapa ayat yang memerintahkan untuk melakukannya. Meski demikian, banyak ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mengatur talak atau perceraian itu sah terjadi walaupun bukan dalam bentuk larangan tetapi harus diikuti dengan alasan yang benar. Perceraian adalah suatu hal yang dekat

dengan *kufur* (ingkar, merusak, menolak) terhadap nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, keputusan bercerai ditempuh apabila dalam keadaan darurat. Darurat yang memperbolehkan perceraian dalam hal ini berarti apabila telah hilangnya rasa cinta diantara keduanya serta permasalahan rumah tangga yang pada akhirnya membawa kesusahan dan kegagalan diantara keduanya.

Agama Islam telah mengatur masalah perceraian dalam Al-Qur'an dan beberapa Hadits Nabi yang berkenaan dengan hal tersebut sehingga memiliki dasar hukum dan aturannya sendiri.

1) Al-Qur'an

a) Surat At-Talaq ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Artinya : “Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah. Siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak

mengetahui boleh jadi setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.” (Al-Qur’an, 2015:559)

b) Surat Al-Baqarah ayat 231

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلْيُغْنِ أَجَلُهُنَّ فَامْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Apabila kamu menceraikan istri(mu), hingga (hampir) berakhir masa iddahnya, tahanlah (rujuk) mereka dengan cara yang patut atau ceraikanlah mereka dengan cara yang patut (pula). Janganlah kamu menahan (rujuk) mereka untuk memberi kemudahan sehingga kamu melampaui batas. Siapa yang melakukan demikian, dia sungguh telah menzalimi dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan ayat-ayat (hukum-hukum) Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Qur’an, 2015:37)

c) Surat Al-Baqarah ayat 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبِغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا
بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ۖ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى
لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Apabila kamu (sudah) menceraikan istri(mu) lalu telah sampai (habis) masa iddahnya, janganlah kamu menghalangi mereka untuk menikah dengan (calon) suaminya apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang patut. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu lebih bersih bagi (jiwa)mu dan lebih suci (bagi kehormatanmu). Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Al-Qur’an, 2015:37)

2) Hadits

Di samping beberapa ayat Al-Qur’an diatas, perceraian juga didasarkan pada hadits Nabi SAW antara lain :

أَبْغَضُ الْحَلَائِلِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ

Artinya : Dari Ibnu Umar RA, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : (Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah adalah thalaq) HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah (Lubis, 2017)

Sabda Nabi Muhammad SAW bahwa cerai adalah tindakan halal tetapi dibenci Allah SWT menginsyarkan hukum bercerai itu makruh. Hal ini didasarkan pada peniadaan ikatan pernikahan yang

didalamnya mengandung berbagai kemaslahatan sehingga Islam menganjurkannya. Menurut (Naily et al., 2019:230) berikut ketentuan hukum perceraian.

- 1) Wajib, talak menjadi wajib hukumnya apabila suami bersumpah ila' (tidak akan menggauli istri) hingga masa tertentu, sedangkan ia tidak mau membayar kafarah sumpah agar ia dapat bergaul dengan istrinya. Tindakan ini akan menyebabkan timbulnya mudharat pada pihak sang istri.
- 2) Haram, talak haram bagi suami menceraikan istrinya saat sedang haid atau saat suci dan di masa suci itu sang suami telah berjimak dengan istrinya.
- 3) Mubah, hukum talak menjadi mubah apabila seorang istri memiliki akhlak yang buruk, jelek tabiatnya dalam bermuamalah, melalaikan hak-hak suami, dan lain sebagainya sehingga tujuan pernikahan yang diinginkan tidak tercapai sama sekali serta bila dilakukan perceraian maka tidak ada pihak yang merasa dirugikan.
- 4) Sunnah, talak akan menjadi sunnah hukumnya apabila keadaan rumah tangga sulit untuk dipertahankan dan apabila dipertahankan akan lebih banyak bahayanya.

c. Faktor Penyebab Perceraian

Menurut para ahli seperti Nakamura (1989); Turner & Helms (1995); Sudarto & Wirawan (2001) dalam (Dariyo, 2004:95),

terdapat lima faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain sebagai berikut.

1) Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal (*verbal violence*) adalah sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya, dengan menggunakan kata-kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat-martabat. Akibat mendengarkan dan menghadapi perilaku pasangan hidup yang demikian, membuat seseorang merasa terhina, kecewa, terluka batinnya dan tidak betah untuk hidup berdampingan dalam sebuah pernikahan.

2) Masalah Ekonomi-Finansial

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah pernikahan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik ketika pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Oleh karena itu, dengan keuangan yang cukup akan dapat menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkar antar

suami-istri yang akhirnya akan berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

3) Masalah Perilaku Buruk (seperti: senang berjudi)

Perjudian (*gambling*) merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang tertentu. Seorang suami seharusnya mampu memperhitungkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana. Penghasilan yang diperoleh melalui usaha atau bekerja, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan investasi untuk keperluan masa depan. Namun ketika seorang suami melupakan atau mengabaikan kebutuhan keluarga, sehingga semua penghasilan dipertaruhkan untuk kegiatan perjudian, maka hal ini sangat mengecewakan bagi istri maupun anak-anak. Mereka tidak dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan selalu menderita secara finansial.

4) Perselingkuhan

Perselingkuhan adalah sebuah perzinaan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang syah, padahal ia telah terikat dalam sebuah perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Oleh karena itu, adanya perselingkuhan menyebabkan seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi

setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan parselingkuhan, sebab dirinya telah dikianati secara diam-diam. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya.

5) Penyalahgunaan Narkoba

Banyak orang yang memiliki perilaku temperamental, agresif, kasar dan tidak bisa mengendalikan emosi, akibat penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap minum-minuman keras atau narkoba. Sebagai suami, seharusnya dapat bersikap bijaksana dan membimbing istrinya. Demikian pula, ketika berperan sebagai ayah, maka perilaku seorang laki-laki dewasa dapat menunjukkan pribadi yang matang untuk membina, mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk tumbuh dewasa. Namun akibat pengaruh ketergantungan alkohol atau obat-obatan, sehingga gambaran suami dan ayah yang bijaksana tak dapat dipenuhi dengan baik, tetapi justru berperangai sangat buruk. Hal ini tentu menyebabkan penderitaan dan tekanan batin bagi istri maupun anak-anaknya. Dengan dasar pemikiran tersebut, akhirnya seorang istri dapat menggugat untuk bercerai dari suaminya.

d. Dampak Perceraian

Dampak adalah sebuah pengaruh yang sangat kuat yang biasanya mendatangkan akibat positif maupun negatif. Perpisahan

orang tua dalam sebuah keluarga pastilah akan membawa dampak bagi seorang anak. Terjadinya perceraian orang tua sudah pasti akan membawa dampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak. Brooks menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian orang tua, seorang anak akan memberikan reaksi emosional mencakup kesedihan, depresi, ketakutan, amarah dan kebingungan yang dalam hal ini biasa terjadi di semua usia (Hadiani et al., 2017:224). Perceraian memberikan pengaruh yang sangat dalam bagi anak. Namun demikian, anak harus tetap berhak mendapatkan kasih sayang, cinta dan perhatian dari kedua orang tuanya pasca terjadi perceraian. Anak korban perceraian orang tua masih memerlukan pengasuhan oleh kedua orang tuanya meskipun kedua orang tua telah berpisah.

Kondisi perpisahan orang tua mengakibatkan perubahan sikap yang berbeda dari orang tua, seperti kurangnya kepedulian kepada anak kurang perhatian akan pendidikan anak, disitulah anak akan merasa kesulitan dalam tumbuh kembangnya, bahkan dampak yang paling buruk anak mampu menanamkan rasa benci, dendam maupun amarah kepada kedua orang tuanya (Azizah, 2017:170). Ketika sebuah keluarga mengalami keretakan maka akan ada perubahan sikap dari sang anak, yang awalnya penurut menjadi anak yang pembangkang dan pemberontak. Perasaan pada anak akan timbul konflik batin, tertekan, perasaan tidak aman bahkan timbul

rasa malu di lingkungannya. Adanya perceraian tentu akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Menurut (U. Hasanah, 2019:22) dalam beberapa riset menunjukkan bahwa anak yang mengalami korban perceraian orang tua kemungkinan besar akan lebih memiliki masalah secara sosial, emosional maupun psikologis dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tetap bersama. Secara psikologis, perceraian orang tua berakibat pada perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Anak juga mampu mengalami kondisi dimana mereka tidak bisa menerima keberadaan ayah dan ibu sambungnya. Selain itu, perceraian berpengaruh pada psikologis anak dimana mereka merasa kehilangan cinta dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Perilaku anak menjadi minder, pemalu, susah bergaul bahkan sampai berperilaku agresif. Perceraian orang tua berdampak pada tingkat emosional anak pula, secara batin anak akan tertekan bahkan perasaan bersalah yang semuanya menimbulkan konflik batin. Anak menjadi sering memberontak dan sulit diatur karena merasa orang tuanya tidak pantas menjadi panutan. Ekspresi emosi negatif yang muncul seperti halnya rasa kebencian dan anak menjadi mudah marah kemudian melampiaskannya dengan sikap yang agresif. Menurut Hasan dalam (Widiastuti, 2015:79) menyatakan bahwa ketika anak berumur tiga sampai enam tahun, selain memukul dan

menendang ia akan menunjukkan perilaku agresif yang bersifat verbal.

Dampak perceraian terhadap anak lebih berat dibandingkan dengan orang tua. Anak mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah bercerai. Anak akan mendapatkan gambaran buruk terhadap tentang kehidupan berkeluarga. Perceraian selalu membuat anak merasa sedih, pemaarah dan lemah jiwanya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan latar belakang perceraian orang tua mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, baik secara mental intelektual, emosional maupun psikososial. Menurut Wulan (2019) dalam (Pragholapati, 2020:7) perceraian bukanlah jalan yang baik untuk sebuah masalah didalam keluarga. Keluarga merupakan hal sangat penting bagi seorang anak, oleh karena itu dengan adanya perceraian akan membuat anak menderita dan luka yang khususnya menyangkut psikologis anak. Salah satu penyebab kehancuran seorang anak adalah kondisi orang tua yang secara terus menerus mengalami perselisihan yang tidak dapat dipersatukan kembali. Masalah dalam keluarga apabila seorang anak ikut terlibat akan menyebabkan kondisi psikologis anak akan terganggu.

Menurut Cole dalam (Hutagalung, 2021:168) enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak akibat adanya perceraian antara lain sebagai berikut.

- 1) Penyangkalan, merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi diri dari perasaan kemarahan. Penyangkalan yang berkepanjangan adalah sebuah indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian yang terjadi pada orang tuaya.
- 2) Rasa malu, adalah emosi yang berfokus pada kekalahan atau penyangkalan moral dan memuat kondisi pasif atau tidak berdaya.
- 3) Rasa bersalah, merupakan perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dihayalkan dari standar moral atau sosial baik dalam tindakan ataupun pikiran. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orang tua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukanlah salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.
- 4) Anak menderita ketakutan akibat dari ketidakberdayaan mereka yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya.
- 5) Rasa marah/kemarahan, beberapa anak menunjukkan kemarahan mereka pada orang tua yang tinggal bersama mereka

karena mereka merasa aman melampiaskan frustrasi mereka pada orang tua yang meninggalkan mereka.

2. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Perkembangan Perilaku

Kuswana (2014:52) dalam (Koyimah et al., 2018:294) mengatakan secara umum struktur sikap terdiri dari tiga bagian komponen yang saling berhubungan, yakni komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif adalah representasi yang dipercayai oleh individu. Komponen afektif merupakan suatu perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional. Sedangkan komponen konatif adalah aspek yang cenderung berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan perwujudan sebagai pernyataan dari respon atau reaksi seseorang terhadap perangsang untuk menjadi lingkungan sosial tertentu. Perilaku manusia dapat dilihat dua sudut pandang, yakni perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, mempunyai pengertian berbeda dengan perilaku makhluk sosial. Sedangkan perilaku makhluk sosial adalah perilaku khusus atau spesifik yang diarahkan kepada orang lain. Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari manusia.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain. Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 239) dalam (Rohayati, 2013:134) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah :

- 1) Kerja sama, sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain.
- 2) Persaingan, persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka.
- 3) Kemurahan hati. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.
- 4) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
- 5) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
- 6) Empati. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.

- 7) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- 8) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- 9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.
- 10) Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- 11) Perilaku kelekatan (*attachment behaviour*). Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

- 1) **Negativisme.** Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
- 2) **Agresi.** Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain.
- 3) **Pertengkaran.** Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.
- 4) **Mengejek dan menggertak.** Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan penyerangan serangan yang bersifat fisik.
- 5) **Perilaku yang berkuasa.** Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "majikan".
- 6) **Egosentrisme.** Hampir semua anak memiliki sifat egosentrik. Dalam arti bahwa mereka cenderung berpikirdan berbicara tentang diri mereka sendiri.
- 7) **Prasangka.** Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku serta bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum

mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

- 8) Antagonisme jenis kelamin. Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan".

Dari penjelasan perilaku tersebut dapat disimpulkan bahwa anak korban perceraian orang tua cenderung memiliki perilaku tidak sosial. Anak menjadi lebih sensitif dan suka mencari perhatian terhadap teman ataupun guru. Kesulitan berkonsentrasi juga dialami anak seperti sering teralihkannya fokus sehingga cepat beralih dari kegiatan yang sedang dikerjakan. Perilaku agresif yang mudah marah, keras kepala, dan sering melawan perkataan guru ditunjukkan oleh anak. Pada umumnya, anak usia dini yang orang tuanya berpisah memiliki kendala pada perilakunya. Perubahan perilaku ini dapat menjadi masalah yang disebabkan karena respon dan reaksi emosi anak terhadap peristiwa perceraian yang terjadi.

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan,

masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Sebaliknya, yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mayer & Salovey dalam penelitian (Ensari, 2017:212) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan masalah emosional lebih cepat dan lebih mudah, kuat dalam kecerdasan verbal, sosial, dan kurang terlibat masalah perilaku.

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dengan kata lain, perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini berdasarkan tahapan usia adalah mulai dari saling bereaksi dengan orang lain, lebih sadar akan diri sendiri, menyatakan suatu gagasan tentang peran jenis kelamin serta lebih bersaing dengan teman-temannya (Mayar,

2013:464). Mengembangkan hubungan sosial merupakan tonggak awal yang penting bagi anak usia dini. Adanya hubungan sosial mampu mempengaruhi perkembangan emosional anak. Anak yang sejak dini dibiasakan dengan bersosialisasi akan mudah bergaul dan menempatkan diri saat berada di lingkungan sosial.

Perkembangan sosial anak pasca terjadinya perceraian orang tua menjadikan anak lebih suka bermain sendiri dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini terjadi karena anak merasa tidak memiliki teman yang bisa memahami dirinya yang bahkan mengakibatkan perkembangan anak yang lainnya menjadi terpengaruh. Saat kegiatan istirahat pun, anak memilih duduk sendiri sambil memperhatikan teman-temannya yang bermain. Namun, ada pula anak yang memiliki sedikit teman, kadangkala pilih-pilih teman dalam melakukan kegiatan di sekolah. Anak juga diasingkan dalam kelompok sosial. Anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial. Tidak adanya rasa percaya diri anak atas kemampuan yang dia miliki muncul sehingga anak takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Perilaku sosial anak korban perceraian yang terlihat di sekolah setiap harinya cenderung negatif. Seperti yang telah disampaikan bahwa perpisahan orang tua tentunya akan membawa dampak salah satunya pada perkembangan sosial anak usia dini.

c. Perkembangan Emosional

Emosi merupakan pengalaman afektif yang disertai dengan penyesuaian diri dalam individu tentang kondisi mental dan fisik yang berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Dengan kata lain, emosi adalah suatu keadaan yang kompleks yang melibatkan pengalaman, perilaku dan fisiologis yang digunakan untuk menangani masalah atau peristiwa yang dialami seorang individu. Anak usia dini mampu mengungkapkan sederet emosi seperti marah, sedih, bahagia dan lain sebagainya. Emosi berperan sangat penting dalam perkembangan anak karena akan berpengaruh di setiap perilaku anak. (Sukatin et al., 2020:84) mengemukakan bahwa fungsi emosi pada anak usia dini ada empat yakni :

- 1) Perilaku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri.
- 2) Emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya.

- 3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan, artinya jika ada yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan.
- 4) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa emosi yang ada pada diri anak usia dini dapat mempengaruhi perilaku terhadap lingkungannya. Emosi pada anak juga mampu menghambat aktivitas serta mental anak ketika tidak dikelola dengan baik. Pola emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak yakni rasa takut yang meliputi malu, canggung, khawatir dan cemas. Marah meliputi agresif berlebihan dan kekejaman, *temper tantrum*, cemburu, negativism, iri hati, keingintahuan, bangga, kasih sayang, rasa bersalah semua itu merupakan pola emosi yang muncul pada awal anak usia pra sekolah. Perilaku sosial emosional menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi dengan kata lain perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial dan perilaku, begitupula sebaliknya dimana keduanya saling berkaitan.

Perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negatif. Ekspresi emosi anak bervariasi, ekspresi seperti

terutama muncul pada anak yang orang tuanya bercerai. Anak mengembangkan emosi yang negatif apabila dibiarkan dan tidak ditangani dengan tepat. Perkembangan emosi negatif yang sering muncul yaitu rasa kebencian. Dalam hal ini, anak telah menunjukkan rasa kebencian terhadap ibu bahkan saat bertemu pun anak tidak mau merespon ibunya sama sekali. Kehilangan sosok penting dalam hidup anak membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung pula. Anak mudah marah dan melampiaskannya dengan sikap agresi seperti memukul dan merebut sesuatu yang dimiliki temannya. Pada anak yang lain, perceraian orang tuanya membawa emosi kesedihan. Anak merasakan iri hati dengan kebahagiaan yang dialami orang lain. Anak juga ingin merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan teman-temannya.

d. Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Anak juga mampu belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar serta menjelajahi lingkungan mereka. Menurut Ihsan dan Uswatun (2018:52) kemampuan sosial emosional anak usia dini berbeda-beda pada setiap usianya yang dijabarkan sebagai berikut.

Table 1.1 Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Usia	Kemampuan Sosial Emosional
0-3 bulan	1. Menatap dan tersenyum. 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan.
3-6 bulan	1. Merespon dengan gerakan tangan dan kaki. 2. Menangis jika tidak mendapatkan yang diinginkan.
6-9 bulan	1. Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong). 2. Menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan.
9-12 tahun	1. Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman. 2. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana. 3. Meniru cara menyatakan perasaan sayang dengan memeluk.
12-18 bulan	1. Menunjukkan reaksi marah jika mainannya diambil. 2. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal. 3. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri (<i>solitary play</i>). 4. Memperhatikan atau mengamati teman-temannya beraktivitas.
18-24 bulan	1. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa). 2. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain.

	3. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama. 4. Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura).
2-3 tahun	1. Memahami hak orang lain (harus antre, menunggu giliran). 2. Menunjukkan sikap berbagi, membantu dan bekerja sama. 3. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik, tidak suka dengan teman karena nakal dan lainnya). 4. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat atau pasien, dll).
3-4 tahun	1. Bersabar menunggu antrean. 2. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah jika diganggu atau diperlakukan berbeda). 3. Menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan.
4-5 tahun	1. Mampu berbagi, menolong, dan membantu teman. 2. Antusias dalam melakukan perlombaan. 3. Menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit tetapi tidak menangis, marah tetapi tidak memukul). 4. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.
5-6 tahun	1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Menunjukkan sikap toleran. 3. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dll). 4. Memahami peraturan dan disiplin.

	5. Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
--	---

Anak usia dini yang mengalami orang tua bercerai akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Anak juga tidak memiliki ketrampilan dalam menghadapi perubahan akibatnya anak akan lebih rentang terhadap masalah perilaku sosial emosional. Anak mulai menyadari ketiadaan sosok salah satu orang tua mereka (ayah atau ibu). Padahal pada masa ini anak membutuhkan perhatian dan rasa kasih sayang sangat tinggi dari orang tua. Hal ini dapat mengakibatkan emosi negatif pada anak yang berlebihan seperti rasa rendah diri, kecewa, marah, manipulative dan sikap agresif. Selain perilaku agresif akan muncul perasaan cemas dan rasa bersalah. Rasa bersalah berkembang menjadi rasa kebencian kepada orang tua karena anak merasa tidak diperhatikan dan tidak mendapatkan peran dari seorang ayah ataupun ibu. Menurut Iriana & Dewi (2022:346) perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososial anak akibat dari perceraian seperti tidak semangat mempelajari pengalaman baru, tidak percaya diri dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Kemampuan sosial emosional yang seharusnya mampu berkembang pesat pada masa anak usia dini menjadi terhambat

karena adanya perpisahan kedua orang tua. Meskipun demikian, orang tua tetap perlu memberi kasih sayang dan perhatian penuh kepada anak untuk seluruh aspek perkembangannya.

e. Karakteristik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini

1) Karakteristik Perilaku Anak

(Suyadi & Ulfah, 2013:166) mengemukakan bahwa karakteristik perilaku anak pada tiap usianya berbeda-beda, hal ini terdiri dari:

a) Perilaku Anak Usia 3 tahun

Anak usia tiga tahun telah mengembangkan banyak pengendalian diri dan dunia mereka. Anak sudah siap menerima tata tertib di ruang kelas dan membantu membereskan mainan, membenahi meja atau bahkan merapikan pakaian di ruangan mereka sendiri. Di usia ini anak memiliki standar tinggi mengenai cara barang-barang berfungsi sesuai dengan cara pandang mereka. Melalui sejumlah tawaran pilihan, anak di usia ini akan lebih memilih menerapkan suatu hal pada pilihan tersebut. Penting bagi anak usia tiga tahun menikmati permainan paralel bersama dengan teman sebayanya.

b) Perilaku Anak Usia 4 tahun

Pada usia ini anak memiliki julukan “kelewat batas” mulai dari bahasa mereka. Anak mulai menggunakan kata-kata

lucu untuk diucapkan. Dengan kata lain, bahasa anak usia empat tahun merupakan khas untuk perilaku mereka. Anak menguji diri mereka sendiri dan batas-batas mereka pada waktu yang sama serta pada siapa saja yang mempunyai kekuasaan atas mereka. Permainan anak pada usia ini sering liar dan tak terkendali, akan tetapi mereka masih ingin bermain dengan teman sebaya, ingin menyenangkan teman dan mengembangkan perilaku mengatur diri sendiri.

c) Perilaku Anak Usia 5 tahun

Anak dengan usia ini memiliki rasa percaya diri dan yakin akan kemampuan mereka untuk siap belajar serta siap menerima semakin banyak tanggungjawab atas perawatan diri sendiri. Kebanyakan anak usia lima tahun lebih suka menyenangkan orang lain. Meskipun mereka lebih mudah mengendalikan emosi, anak pada usia ini juga bisa secara tiba-tiba tantrum. Anak lebih suka memerintah tetapi mereka mulai bermain dengan mengutamakan kerja sama.

2) Karakteristik Sosial Anak

a) Periode bayi

- Usia 1-2 bulan, anak belum mampu untuk membereskan objek dan benda.
- Usia 3-4 bulan, mata sudah kuat melihat orang/objek, tersenyum kepada orang lain.

- Usia 5-6 bulan, bereaksi berbeda terhadap suara, terkadang agresif, memegang, melihat, mengikuti suara dan tingkah laku yang sederhana.
- Usia 12 bulan, mengenal larangan.
- Usia 24 bulan, anak sudah membantu melakukan aktivitas sederhana.

b) Periode Prasekolah

- Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya.
- Mulai dapat bermain bersama.
- Mulai menunjukkan tingkat laku sosial, seperti:

(1) Pembangkangan (*negativisme*): merupakan tingkah laku yang terjadi sebagai reaksi terhadap segala bentuk penerapan disiplin dan tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Tingkah laku ini muncul pada anak yang berusia 18 bulan sampai tiga tahun, dan mulai menurun pada usia 4 – 6 tahun.

(2) Agresi (*aggression*): perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) dan kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak

terpenuhi kebutuhan dan keinginannya). Biasanya bentuk ini ditunjukkan dengan perilaku menyerang seperti mencubit, menggigit, menendang, dan memukul.

(3) Berselisih (*arguing*): merupakan suatu sikap yang terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu dengan sikap atau perilaku orang lain.

(4) Menggodanya (*teasing*): merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) maupun nonverbal (perbuatan yang bertujuan untuk mengganggu atau usil) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

(5) Persaingan (*rivaly*): keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia 4 tahun, yaitu persaingan prestise dan pada usia 6 tahun semangat bersaing ini semakin baik.

(6) Kerja Sama (*cooperation*). Sikap ini mulai muncul pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam tahun sampai tujuh tahun

sikap ini semakin berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang ingin bermain bersama serta mengerjakan sesuatu bersama.

(7) Tingkah Laku Berkuasa (*ascendent behavior*): tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

(8) Mementingkan Diri Sendiri (*selfishness*): sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Wujud dari sikap ini adalah anak yang acuh dan ingin menang sendiri.

(9) Simpati (*syimpaty*): Sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain agar mau mendekati atau bekerja sama dengan dirinya.

3) Karakteristik Emosional Anak

Menurut Masnipal (2013: 117), ciri utama reaksi emosional anak usia dini yaitu:

- a) Anak lebih sering terjadi perselisihan antar teman sebaya, menunjukkan sikap suka atau tidak suka, suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri ketika dimarahi), sedih bila barang kesayangannya hilang/mati.

- b) Kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah maupun diluar rumah, hubungan anggota keluarga seperti kakak akan sering terjadi bentrokan karena anak berusaha menunjukkan “kekuatannya” dihadapan anggota keluarga. Ia mau diakui sebagai salah satu anggota keluarga dengan hak yang sama.
- c) Perilaku yang mencolok ialah perilaku marah atau tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus diakui sebagai bagian dari kelompok atau keluarga dan perselisihan mulai berkurang.
- d) Interaksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerja sama lebih lama, respons positif dari orang dewasa membuat anak lebih dekat.

f. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Emosional Anak

Pengalaman interaksi sosial sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Vygotsky menyarankan untuk memahami perkembangan anak perlu memahami relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat anak bergaul. Proses pembelajaran di lingkungan sekolah dengan teman sebaya merupakan proses pembelajaran “kepribadian sosial” yang sesungguhnya. Anak akan belajar berinteraksi dengan orang-orang baru, anak akan bersifat pemalu atau pemberani bahkan anak akan bersikap menjauhkan diri atau malah bersahabat. Ia akan

belajar memperlakukan teman-temannya dan belajar apa yang disebut dengan bermain jujur. Ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, anak akan memilih bermain dengan teman yang usianya hampir sama dengannya dan anak dituntut untuk menerima segala bentuk karakter teman sebayanya.

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak yakni adanya kepemimpinan sebaya. Dalam hal ini, anak akan mampu dianggap memimpin di lingkup bermain dengan teman sebaya adalah ketika anak mempunyai karakteristik-karakteristik kemampuan intelektual yang lebih, mempunyai kemampuan berkuasa, serta memiliki kemampuan mengendalikan teman yang lain. Menurut Daeng (1996) dalam (Rohayati, 2013:136) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini yakni:

- 1) Adanya kesempatan bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Bervariasinya pengalaman anak dalam bergaul maka akan mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini.
- 2) Adanya minat dan keinginan untuk berinteraksi sosial atau bergaul karena banyaknya pengalaman sosial anak yang menyenangkan didapatkan melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya.

- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang menjadi model bagi sang anak. Hal ini diperlukan oleh anak agar dalam dijadikan model bergaul yang baik bagi anak.
- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki oleh anak. Ketika memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik ia dapat membicarakan topik yang menarik dengan teman sebayanya sebagai lawan bicara.

Saifudin dalam (Zubaedi, 2017:76) juga menerangkan bahwa individu dalam interaksi sosialnya mayoritas bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut.

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan kejadian yang pernah dialami baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman masa lalu seorang anak juga turut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosialnya. Agar dapat dijadikan dasar pembentukan sikap atau perilaku, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, khususnya kesan yang positif pada anak usia dini. Karena hal tersebut, sikap atau perilaku akan menjadi lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan situasi emosional yang positif. Begitu pula sebaliknya, dalam suatu

kondisi yang melibatkan emosional negatif, maka penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan membekas.

2) Orang lain yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar anak merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi perilaku sosial emosional anak. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi seorang anak adalah orang tua atau keluarga yang akan banyak mempengaruhi pembentukan perilaku sosial emosional karena dekat dengan anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dimana ia berinteraksi. Dari interaksi inilah seorang anak memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadian melalui penanaman akhlak, pembiasaan-pembiasaan dan emosinya untuk ditampilkan dalam berperilaku sosial. Interaksi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang menjadikan orang tua sebagai peran penting dan penanggungjawab atas proses pembentukan perilaku tersebut.

3) Faktor Emosi dalam Diri Individu

Suatu sikap atau perilaku anak mampu berasal dari faktor emosi yang ada dalam diri anak sendiri. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang membuat suasana hati anak bisa menjadi emosi. Dari lingkungan yang baik, suasana hati anak akan berpengaruh menjadi baik pula sehingga mampu

membentuk perilaku anak yang positif. Begitu pula sebaliknya, ketika anak mendapati lingkungan disekitarnya buruk, penuh dengan emosi dan agresifitas, perilaku yang membentuknya akan menjadi perilaku yang negatif.

4) Media Massa

Media massa merupakan alat komunikasi yang menyebarkan pesan kepada *audience* secara luas. Pengaruh media massa terhadap pembentukan perilaku sosial emosional anak tidaklah sebesar pengaruh individual secara langsung, meskipun demikian peranan media massa dalam proses pembentukan sikap cukup signifikan. Media massa memberikan nilai terhadap perkembangan psikologi, agama dan moral. Ketika media massa yang dikenal oleh anak mengarah ke dalam hal-hal yang bersifat baik dan mendidik maka akan membawa dampak perilaku sosial emosional anak yang baik pula.

g. Dampak Perceraian terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak

Perceraian bagi anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh. Menurut Aziz dalam (Wardani et al., 2022:2685) dampak adanya perceraian menyebabkan perilaku anak di sekolahnya menjadi cenderung negatif seperti misalnya tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugas, terkadang anak mencari perhatian, suka mengganggu temannya, bahkan ada

beberapa anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Semua perilaku-perilaku negative anak disebabkan karena kondisi atau keadaan keluarga yang tidak kondusif, serta berubahnya lingkungan dalam keluarga akibat perceraian. Anak korban perceraian, dalam interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi karena anak memiliki sifat yang pendiam. Anak tersebut bermaksud untuk menarik diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai. Anak korban perceraian biasanya akan terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, anak tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, dan melakukan perbuatan kasar lainnya, karena cenderung kepada pola tingkah laku yang buruk. Kehilangan sosok penting dalam hidup anak membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Anak mudah marah dan melampiaskannya dengan sikap agresi.

Anak usia dini yang mengalami orang tua bercerai akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri serta menghadapi situasi yang baru. Pada anak usia dini, mereka memiliki kemampuan kognitif yang terbatas sehingga ia tidak mampu memahami dan memiliki keterampilan dalam menghadapi perubahan, akibatnya

mereka akan lebih rentang terhadap masalah emosional dan kemampuan sosialnya. Kelekatan antara anak dan orang tua akan menjadi dasar dalam membentuk kepercayaan diri anak bahwa anak merasa berharga. Kelekatan ini dihasilkan dari interaksi ataupun kontak harian bersama kedua orang tua atau dewasa sekitarnya. Adanya perpisahan atau perceraian berarti anak kehilangan kontak dan interaksi harian dari salah satu orang tuanya. Hal ini menjadi permasalahan bila kedua orang tua tidak dapat bekerja sama maka anak akan kehilangan kelekatan dan memunculkan perasaan ketidakpercayaan pada dirinya sendiri. Perceraian perilaku moral yang muncul seperti membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf, sering tidak menaati tata tertib sekolah, dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan pada saat jam pelajaran.

Perasaan anak akan mengalami guncangan akibat dari perceraian orang tuanya yang dapat berdampak pada perilakunya. Reaksi emosi yang dialami anak usia dini sangat kuat bergantung pada peristiwa yang terjadi dimana pada kasus ini adalah perceraian. Anak juga tidak dapat mengontrol emosinya sehingga dapat sering berubah cara mengekspresikannya. Dengan perubahan reaksi emosi tersebut tentu akan terjadi permasalahan pada perilakunya. (Francisco et al., 2020:1) menjelaskan bahwa perubahan emosi dan perilaku merupakan reaksi untuk menanggapi situasi yang sama sekali baru bagi anak usia dini. Situasi seperti perceraian orang tua

dapat dikategorikan menjadi situasi yang baru bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mahrani et al., 2021:24) yang mengatakan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berupa negatif maupun positif. Dampak negatif yang dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol, dan lebih agresif. Keadaan keluarga yang bercerai mengembangkan emosi yang beragam pada anak. Perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negatif. Namun dengan penanganan dan stimulasi yang tepat anak juga mampu mengembangkan emosi yang positif seperti rasa simpati dan empati pada orang lain, rasa kasih sayang dan semangat serta aktif mengikuti kegiatan di sekolah. Di sekolah anak berjiwa pemimpin dengan selalu memimpin kegiatan yang ada di kelas, anak mampu melakukan aktivitas di sekolah dengan riang gembira.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian sampai penulisan skripsi. Berikut adalah beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai acuan:

1. Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Yunita Sari dari Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2023 yang berjudul “Dampak Perceraian (*Broken Home*) terhadap Perkembangan

Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Karang Mas Mas”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengambilan data menggunakan dokumentasi, wawancara, serta observasi dengan informan yang ada di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Sari ini memiliki persamaan pada tema dan metode dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tema yang diteliti yakni sama-sama mengenai dampak perceraian orang tua (*broken home*) terhadap perilaku sosial emosional anak usia dini. Namun demikian, terdapat perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di satu lingkungan, sedangkan penulis melakukan penelitian di satu Lembaga Pendidikan yaitu TK Aisyiyah IV Surakarta. Perbedaan lokasi penelitian ini akan mempengaruhi jenis dan jumlah informan, apabila di sekolah peneliti akan mendapatkan informasi atau data penelitian dari guru atau kepala sekolah dan orang tua mengenai bagaimana dampak perceraian orang tua serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial emosional anak di lingkungan sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini, informasi yang didapatkan hanya dari orang tua serta anak usia dini saja ketika berada di lingkungan rumah.

2. Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Alfin Yusfi Syahputra dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta tahun 2022 yang berjudul “Orientasi Masa Depan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Yusfi Syahputra ini memiliki persamaan pada metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Variable bebas yang digunakan juga memiliki kesamaan yakni pada variable perceraian orang tua. Namun demikian, ada perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di satu desa, sedangkan penulis melakukan penelitian di satu Lembaga Pendidikan yaitu TK Aisyiyah IV Semanggi Kota Surakarta.

3. Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Riska Jumiati dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo tahun 2019 yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Tinjauan Hukum Islam)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian normatif

atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pengambilan data melalui pendekatan teologis, pendekatan sosiologis, serta pendekatan normatif dan yuridis.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Jumiati ini memiliki persamaan pada tema dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tema yang diteliti yakni sama-sama mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan anak usia dini, tetapi penulis akan lebih fokus pada perilaku sosial emosional anak. Namun demikian, terdapat perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode pengambilan data melalui berbagai pendekatan khususnya metode *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan mengumpulkan data melalui buku-buku, jurnal, perundang-undangan, dan internet jika ada hubungannya dengan pembahasan masalah. Sedangkan metode penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

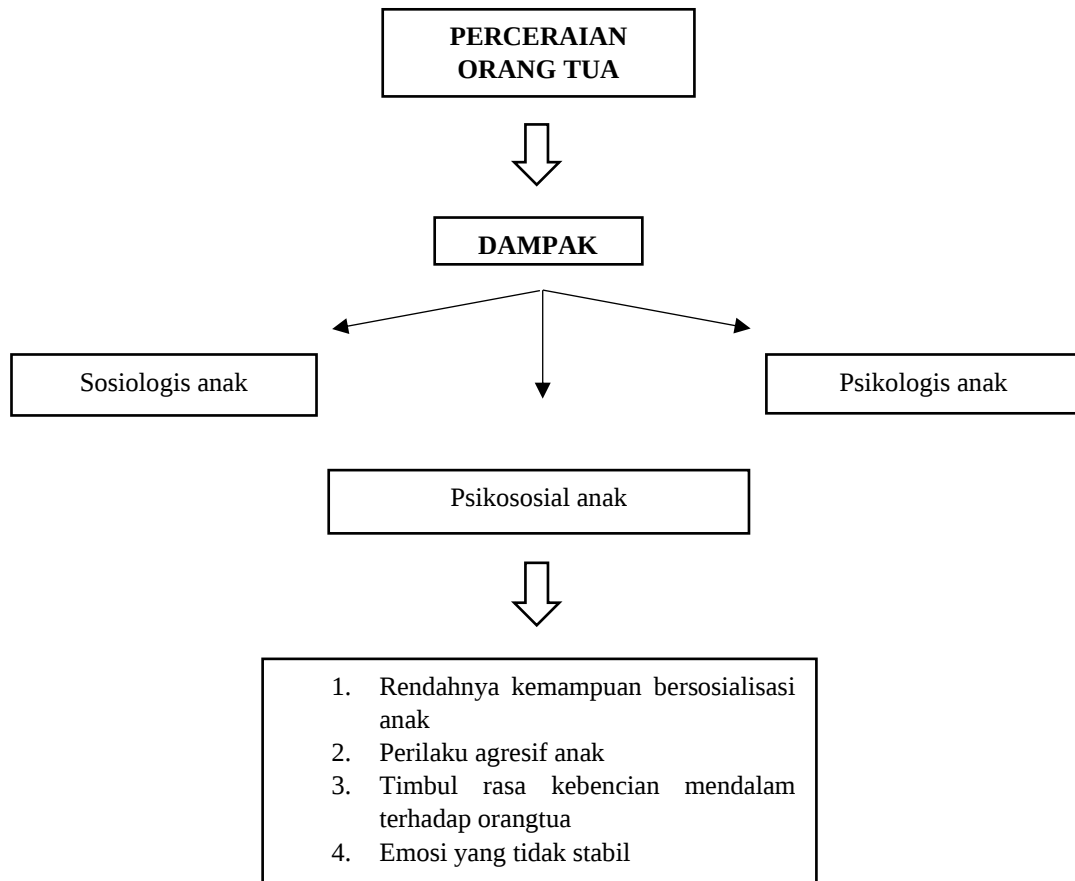
Perceraian merupakan perselisihan yang terjadi antara suami dan istri yang memuncak dan dapat membuat suatu rumah tangga tidak harmonis sehingga mendatangkan kemudharatan. Perceraian akan menjadi jalan terakhir yang dapat ditempuh suami dan istri apabila rumah tangga yang dibina tidak mampu dipertahankan lagi. Pernikahan yang diawali

dengan kurangnya persiapan dalam hal materi maupun psikis akan berdampak ada jalannya rumah tangga kedepannya. Perceraian mengakibatkan adanya dampak dari segi sosiologis, psikologis dan psikososial anak. Adanya perceraian akan membawa dampak negatif bagi perkembangan anak khususnya pada perilaku sosial emosionalnya.

Perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak nantinya. Ketidakharmonisan keluarga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dan berdampak buruk pada masalah perilaku dan bahkan bisa terjebak dalam kenakalan. Perceraian berdampak pada segi psikososial dimana anak menjadi memiliki rasa percaya diri yang kurang, sikap agresif sehingga mengakibatkan keterhambatan pada perkembangan sosialnya, adanya penyangkalan, sikap manipulatif serta timbulnya kebencian pada orang tua yang mengakibatkan tidak adanya pengakuan dari anak kepada ayah atau ibunya. Anak dengan latar belakang orang tua yang bercerai perlu diberikan perhatian khusus agar perkembangannya tidak mengalami keterhambatan. Pendampingan oleh orang tua harus tetap diberikan agar anak tidak merasa kehilangan sosok orang tua walaupun kedua orang tuanya telah bercerai.

Berdasarkan paparan kerangka berpikir di atas jika dibuatkan bagan adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Rukajat, 2018:61) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistis, nyata serta kekinian, karena penelitian ini akan menjabarkan uraian, gambar ataupun lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri-ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, menggunakan cara bekerja yang sistematis dan terarah serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga sifat ilmiahnya tidak akan hilang atau serangkaian proses kegiatan dan pengumpulan informasi/data bersifat sewajarnya. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kondisi atau hubungan, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, suatu akibat atau dampak yang terjadi, ataupun kecenderungan yang tengah berlangsung (Linarwati et al., 2016:1). Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus. Studi kasus meliputi analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap situasi dimana masalah yang terjadi adalah masalah yang dialami saat ini. Dalam

penelitian ini, peneliti menjadi instrument kunci secara langsung untuk mengumpulkan dan mengambil data dengan menggunakan dokumentasi, wawancara serta observasi dengan informan yang ada di lapangan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah IV Semanggi yang beralamat di Jl. Kyai Mojo, RT 02/RW 04, Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. Terdapat masalah yang terkait pada dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak.
- b. Tersedia data yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian meliputi kegiatan serta alokasi waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Jenis kegiatan yang dilakukan dalam penelitian terbagi menjadi empat tahap, yakni yang pertama tahap persiapan penelitian yang mencakup pengajuan masalah penelitian, penyusunan dan pengajuan proposal, dan mengurus perijinan. Tahap kedua yakni pelaksanaan penelitian meliputi pengambilan data penelitian dan pengolahan data penelitian. Tahap yang ketiga yaitu penyusunan laporan/skripsi. Tahap keempat pelaksanaan ujian skripsi. Penelitian ini terhitung dari bulan September 2023 sampai dengan Maret 2024 yang dijabarkan sebagai berikut:

Table 2.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun
1.	Pengajuan Judul	13 September 2023
2.	BAB 1-3	September – Oktober 2023
3.	Seminar Proposal	9 November 2023
4.	Pencarian Data	Agustus 2023 – Desember 2023
5.	Analisis Data	September 2023 – Desember 2023
6.	Penyusunan BAB 4	Januari - Februari 2024
7.	Penyusunan BAB 5	Januari – Februari 2024
8.	Munaqosah	Maret 2024

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2016:26) merupakan pemberian batasan berupa benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian yang melekat dan yang dipermasalahkan. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Dengan demikian, maka subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang mengalami latar belakang masalah perceraian di TK Aisyiyah IV Semanggi.

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2015:163) informan penelitian ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang keadaan latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui

permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di TK Aisyiyah IV Semanggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana data akan didapat melalui pengamatan dan disertai dengan pencatatan terhadap suatu keadaan ataupun objek sasaran. Secara sempit, observasi diartikan sebagai kegiatan pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan tanpa adanya pengajuan pertanyaan. Observasi juga dapat diartikan sebagai proses pengamatan secara sistematis dari aktivitas manusia dimana kegiatan pengamatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan bersifat alami untuk menghasilkan sebuah fakta.

Dalam (H. Hasanah, 2016:28) menyatakan bahwa tujuan dari observasi ialah deskripsi, mencetuskan teori pada penelitian kualitatif dan menguji teori serta hipotesis pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis observasi non partisipan. Observasi non partisipan (*non-participatory observation*) adalah jenis observasi dimana peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa adanya interaksi dengan subjek yang akan diteliti. Husaini Usman (2017:90) menegaskan bahwa seorang pengamat dalam observasi non partisipan tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan dan hanya berperan untuk mengamati. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk

mengetahui perilaku sosial emosional apa saja yang muncul di sekolah khususnya pada anak usia dini korban perceraian orang tua.

Menurut Patton dalam (Poerwandari, 2017:5) Hasil observasi menjadi data penting karena alasan-alasan berikut:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai hal yang diteliti atau yang sedang terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti bersifat terbuka dan akan berfokus pada penemuan dari pembuktian serta mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti akan melihat hal-hal yang subjek penelitian sendiri kurang sadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti akan bersifat introspektif akan penelitian yang dilakukannya.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah yang artinya pertanyaan berasal dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh narasumber. Wawancara juga diartikan sebagai metode pengambilan data yang dilakukan bersama responden atau informan dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara ataupun tanya jawab secara langsung. Sudjana dalam (Djam'an Satori, 2017:50) menyatakan bahwa wawancara merupakan proses pengumpulan data ataupun

informasi melalui tatap muka secara langsung antara pihak pemberi pertanyaan dengan narasumber yang menjawab pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur berupa pertanyaan yang tidak disediakan alternatif atau kategori jawaban sehingga responden bebas untuk mengemukakan jawabannya. Penulis menggunakan pedoman butir soal yang telah dipersiapkan. Akan tetapi di tengah-tengah wawancara peneliti bebas mengajukan pertanyaan yang bukan termasuk dalam daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih leluasa dalam menggali informasi yang disampaikan oleh informan. Adapun kegiatan wawancara berguna untuk memperoleh informasi mengenai perceraian orang tua dan dampaknya terhadap perilaku sosial emosional anak.

3. Metode Dokumentasi

Gottschalk dalam (Nilamsari, 2014:178) menyatakan bahwa dokumentasi dalam arti luas adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan pada jenis sumber apapun, baik bersifat tulisan, lisan, gambar maupun arkeologis. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa laporan kegiatan anak, foto-foto, data diri anak dan orang tua yang relevan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data tertulis yang didapatkan di lapangan sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan data yang di lapangan terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak di sekolah. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu membuat interpretasi data.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berikut ini beberapa teknik triangulasi data yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan temuan yang valid antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik ialah teknik untuk melakukan pengujian kredibilitas melalui teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber yang sama. Pada triangulasi ini peneliti mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data secara serempak (Sugiyono, 2014:83). Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil

wawancara misalnya, akan diperiksa dengan cara observasi dan dokumentasi kepada anak maupun orang tua.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data yang didapatkan melalui cara pengecekan data yang diperoleh sebelumnya melalui beberapa sumber. Triangulasi ini peneliti gunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh ketika berada di lapangan baik itu dari orang tua yang mampu memberikan informasi sebagai objek penelitian melalui data yaitu wawancara dan dokumentasi berupa perilaku sosial emosional anak dampak dari korban perceraian orang tua. Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan informasi dari informan yang berbeda yakni guru, kepala sekolah, maupun kerabat dekat anak (nenek, kakek).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari data yang diperoleh melalui berbagai teknik hingga membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti sejak sebelum terjun langsung ke lapangan, selama berada di lapangan dan setelahnya. Analisis dimulai dari kegiatan awal peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah dan berlanjut hingga tahap penulisan hasil penelitian. Menurut Melis dan Humber (Sugiyono, 2014:105) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

tuntas. Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik antara lain yakni:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi berarti merangkum, memilah dan memilih hal pokok yang memfokuskan pada hal penting yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan memisahkan data yang dianggap tidak perlu. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang selanjutnya dan juga untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci. Pada penelitian ini, peneliti melakukan proses pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data dari catatan hasil wawancara maupun observasi di lapangan. Reduksi berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dan akan berhenti ketika data dianggap sudah cukup untuk ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus permasalahan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahap selanjutnya setelah proses reduksi data. Penyajian data merupakan proses dimana data yang diperoleh dari reduksi data akan dituangkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori ataupun dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Pada penelitian kualitatif biasanya data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi yang kemudian mampu merencanakan langkah selanjutnya yakni penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan berarti mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan dan pola-pola penjelasan ataupun alur sebab-akibat. Kesimpulan yang pertama bersifat sementara dan berubah apabila tidak dikuatkan dengan bukti yang nyata (asli) yang mendukung ketika pengumpulan data selanjutnya. Begitu pula sebaliknya, jika kesimpulan pertama telah memuat bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel atau mampu dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini sebagai besar data disajikan dalam bentuk kata verbal. Sehingga dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode analisa yang menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya dan sejauh mana penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Profil Lembaga TK Aisyiyah IV Semanggi

Nama Sekolah	: TK AISYIYAH IV SEMANGGI
NPSN	: 20347809
Jenjang Pendidikan	: TK
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Kahar Muzakir
RT/RW	: 02/08
Kode Pos	: 57117
Kelurahan	: Mojo
Kecamatan	: Pasar Kliwon
Kabupaten/Kota	: Surakarta
Provinsi	: Jawa Tengah
SK Pendirian Sekolah	: No. 2784/I 03.31.F/I.89
Tanggal SK Pendirian	: 30 Oktober 1989
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 420 / 0024 / p-02 / pf /1 / 2018

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga TK Aisyiyah IV Semanggi

a. Visi TK Aisyiyah IV Semanggi

Cerdas, Beriman, Kreatif dan Inovatif

b. Misi TK Aisyiyah IV Semanggi

- 1) Membangun Lembaga PAUD berkemajuan.
- 2) Mewujudkan Lingkungan Belajar Berkualitas.
- 3) Meningkatkan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Pendidik.
- 4) Menjalin kemitraan dalam membentuk komunitas belajar.

c. Tujuan TK Aisyiyah IV Semanggi

- 1) Menjadikan Lembaga PAUD yang semakin dipercaya.
- 2) Menjadikan guru-guru Aisyiyah sebagai kader penggerak organisasi Aisyiyah.
- 3) Menciptakan sekolah yang bersih, indah dan nyaman.
- 4) Melengkapi sarpras sekolah yang mendukung terpenuhinya capaian pembelajaran.
- 5) Meningkatkan kompetensi keagamaan guru.
- 6) Meningkatkan kompetensi dasar guru terutama di bidang IT.
- 7) Meningkatkan peran komite sekolah dalam mewujudkan layanan prima PAUD Aisyiyah.
- 8) Menjalin kemitraan dengan instansi kesehatan, pengkaderan dan instansi terkait lainnya.

3. Karakteristik TK Aisyiyah IV Semanggi

TK Aisyiyah IV Semanggi adalah Sekolah Swasta di bawah Yayasan Aisyiyah Kota Surakarta dengan luas tanah kurang lebih 240m² milik sendiri dengan jumlah pendidik/guru 6 orang dan tenaga

kependidikan/penjaga 1 orang. TK Aisyiyah IV Semanggi didirikan pada 18 Juli 1988 atas prakarsa PRA Semanggi dibawah naungan Yayasan Aisyiyah. Pendirian TK Aisyiyah IV Semanggi dengan pertimbangan masih banyak anak yang usia 4 tahun s/d 6 tahun yang tidak mendapat pelayanan pendidikan Taman Kanak Kanak. TK Aisyiyah IV Semanggi terletak satu halaman dengan Masjid Jami' Al Badar, dekat konveksi batik, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bung Karno dan dekat Pasar Klitikan Notoharjo. Atas dasar pertimbangan tersebut maka dengan keberadaan TK Aisyiyah IV Semanggi diharapkan dapat turut menyiapkan generasi emas Indonesia yang cerdas dan berakhlaq mulia.

TK Aisyiyah IV Semanggi berstatus TK swasta, yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah Kota Surakarta dengan nilai B (Baik). Ijin operasional lembaga dari Badan Penanaman Modal Dan Perizinan Terpadu dengan nomor ijin; 420 /0035 /P-02 / I/ 2018. Peserta didik TK Aisyiyah IV Semanggi berusia 4 – 6 tahun berjumlah 96 anak, yang terbagi menjadi 5 Rombongan belajar yaitu 1 rombel kelompok A (4-5 tahun) dan 4 rombel kelompok B (5-6 tahun). Saat ini seluruh peserta didik TK Aisyiyah IV Semanggi beragama islam. Peserta didik berasal dari keluarga tidak mampu, keluarga yang berekonomi menengah ke bawah dan terdapat pula anak yatim serta beberapa anak yang mengalami perpisahan orang tua. Anak anak terbiasa bermain di sekitar sekolah maupun rumah.

TK Aisyiyah IV Semanggi dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan 5 orang guru lulusan sarjana Pendidikan guru PAUD, 1 tenaga administrasi atau operator dan 1 orang tenaga kebersihan. Tim pengembang kurikulum operasional terdiri dari kepala sekolah, guru, pengelola TK serta pimpinan ranting Semanggi Majelis Dikdas. TK Aisyiyah IV bermitra dengan pihak dalam penyediaan pelayanan *holistic integrative* untuk peserta didik seperti layanan kesehatan & gizi yang bermitra dengan puskesmas serta penyediaan makanan tambahan oleh komite sekolah. TK Aisyiyah IV Semanggi dalam kegiatan bermain sambil belajar menggunakan ruang kelas, halaman dan masjid (kegiatan praktek sholat dan wudhu). TK Aisyiyah IV menguatkan kegiatan internal dengan program *parenting* mengingat wali murid masih kurang dalam pemahaman keagamaan maka setiap hari anak didik diberikan kegiatan hafalan doa doa dan hafalan surat pendek dalam Al-Quran, serta guru mengenalkan tentang profil pelajar pancasila.

4. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap awal penelitian, peneliti mengumpulkan dan menggali berbagai informasi mengenai jumlah anak di TK Aisyiyah IV Semanggi yang mengalami *broken home* (perceraian orang tua) dan terdapat 5 anak. Dari 5 anak tersebut, peneliti hanya mengambil 3 anak untuk dijadikan sumber data dengan mewawancarai guru kelas dan orang tua dari anak.

Table 3.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1.	Arkha Restu Bumi	6 tahun	Laki-laki
2.	Dirga Risyad Mahendra Putra	6 tahun	Laki-laki
3.	Muhamad Nizar Ataya Saputra	6 tahun	Laki-laki

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian pada guru kelas, kepala sekolah serta orang tua dengan mengobservasi, mewawancarai serta dokumentasi menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi mengenai dampak perceraian orang tua (*broken home*) terhadap perilaku sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah IV Semanggi. Setelahnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Adanya perceraian orang tua mengakibatkan tidak sedikit anak yang menjadi korban sehingga membawa dampak yang negative bagi tumbuh kembang anak. Misalnya anak menjadi terlantar karena kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Keadaan ini mampu menimbulkan rasa kebencian yang mendalam terhadap kedua orang tuanya karena anak merasa tidak mendapatkan kehangatan dan rasa kasih sayang yang utuh dari orang tuanya. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap percaya diri yang rendah sehingga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi (D-02). Adapun dampak yang

ditimbulkan dari perceraian orang tua terhadap perilaku social emosional anak adalah sebagai berikut :

a. Rasa Kebencian yang Mendalam kepada Orangtua

Perceraian orang tua mampu menjadikan anak sangat marah sehingga timbul rasa benci kepada orang tuanya. Hal ini dirasakan oleh anak karena sesungguhnya anak menginginkan sosok kedua orang tuanya selalu ada disampingnya tetapi hal tersebut tidak mampu karena adanya perceraian. Kurangnya kasih sayang yang didapatkan anak menjadikan anak merasa kecewa yang mendalam. Ditambah lagi Ketika anak memiliki ingatan kekerasan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yang pada anak usia dini sejatinya merekam secara menyeluruh apa yang dilihat sehingga hal tersebut akan membentuk rasa kebencian dalam diri anak.

Hal ini terlihat dalam pernyataan yang disampaikan Ibu Tumirah sebagai wali (nenek) salah satu subjek dalam wawancara yang berkaitan dengan bentuk perhatian orangtua meskipun telah berpisah bahwa:

“Untuk ibunya sesekali datang menengok cucu saya memberi uang, tapi cucu saya sepertinya sudah tidak mau bertemu lagi dengan ibunya jadinya kalau ibunya kesini dia tidak mau menemui, malah pergi main. Mungkin ada rasa kecewa terus jadi benci ya kenapa saat dia membutuhkan ibunya setiap hari tapi tidak didapatkan begitu.” (W-06)

Selaras dengan pernyataan wali kelas yang setiap harinya mendampingi dan mengetahui karakter anak dalam wawancara yang menyatakan bahwa :

“Perilaku, kemampuan social dan emosional anak yang baik biasanya berasal dari rumah yang dianggap aman & nyaman pula. Tetapi saya rasa anak ini dari pondasi rumahnya saja berantakan (ayah ibu bercerai) sampai anaknya pernah mengungkapkan kepada saya bahwa dia merasa tidak punya dan tidak mau mengakui adanya ibu sehingga hal ini mmapu membuat perkembangan perilaku social emosionalnya terhambat” (W-02)

b. Rendahnya Kemampuan Bersosialisasi Anak

Kemampuan bersosialisasi ialah kemampuan untuk menjalin hubungan antara dua individu atau lebih yang ditandai dengan proses membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri dalam kelompoknya. Anak korban perceraian orang tua cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah. Hal ini dapat dilihat Ketika anak di sekolah sering menarik diri dari interaksi sosialnya atau hanya bermain dengan teman dekatnya saja. Anak dengan kemampuan sosialisasi yang rendah cenderung sulit bergaul, sering bermain sendiri bahkan tidak banyak bicara (pendiam). Ini disebabkan karena kurangnya stimulus dari orang terdekatnya seperti kedua orang tua yang mendorong anak untuk melatih kemampuan bersosialisasi.

Pentingnya bersosialisasi perlu dijalani oleh anak korban perceraian orang tua tetapi banyak anak yang masih kurang menyadarinya. Permasalahan tersebut dikarenakan kurangnya bimbingan yang diberikan kepada anak yang ditimbulkan dari perasaan takut, malu, ataupun cemas berlebihan sehingga tidak berani mengambil keputusan, tertutup, pendiam dan tidak ada

motivasi dari dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Siti Jumidah, S.Pd. selaku wali kelas B3 bahwa:

“Anaknya cenderung diam, bermain dengan teman pun hanya dengan beberapa teman yang ia kenali. Jadi bentuk ekspresinya ya acuh saja. Saya biasakan untuk berbaur dengan teman atau kegiatan main yang berkelompok itu dia masih susah untuk penyesuaiannya. Misalkan kegiatan berkelompok sudah ada intruksi untuk dilakukan secara bersama-sama, tapi dia masih belum timbul rasa percaya diri untuk berbaur.” (W-03)

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti saat melakukan observasi di kelas B3, subjek menunjukkan sikap belum mampu menyesuaikan diri dengan situasi (0-03) serta pernyataan dari orang tua dalam wawancara yang menyatakan bahwa ketika di lingkungan rumah pun anak juga memiliki rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi rendah:

“Perubahan perilakunya juga terlihat anak saya jadi kurang percaya diri, cenderung pendiam. Jadi setelah saya dan ayahnya bercerai ya lebih berdampak pada jiwa sosialisasinya masih kurang” (W-07)

c. Emosi yang Tidak Stabil

Pada anak usia dini terutama anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* (perceraian) terkadang masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara wajar dan benar. Hal ini ditandai dengan perilaku anak yang mengamuk dan marah tanpa sebab yang jelas seperti anak korban perceraian di TK Aisyiyah IV Semanggi

yang belum mampu mengelola emosi secara wajar hingga temannya dijadikan pelampiasan. Hal ini diperkuat dalam ungakapan Ibu Parti, S.Pd. wali kelas B1 berkaitan dengan emosi anak yang tidak stabil yakni:

“Emosi yang ditunjukkan lebih sering ke emosi negatif. Misalkan pagi datang ke sekolah tiba-tiba ia marah-marah sendiri tanpa sebab, sampai berteriak sekencang-kencangnya. Ketika anaknya sedang emosi selalu pelampiasannya dengan memukul teman dengan apapun itu yang ada didekatnya.” (W-01)

Pernyataan tersebut selaras dengan bukti dokumentasi dalam laporan perkembangan anak didik yang menyatakan bahwa anak perlu bimbingan dan arahan dalam mengatur emosinya (D-02).

d. Perilaku Agresif

Hal utama yang menjadikan anak berperilaku kasar ialah pengaruh dari kedua orang tua yang telah berpisah dan sebagai dampak dari pertengkaran orang tuanya yang dilakukan secara terus menerus sehingga memicu anak berperilaku agresif dikarenakan minimnya pendekatan, kasih sayang dan perhatian yang didapat oleh anak. Perceraian orang tua mempunyai dampak yang sangat besar bagi anak usia dini khususnya pada kondisi ini anak berperilaku agresif Dimana pelampiasan seluruh kekesalan anak adalah orang lain ataupun temannya. Perilaku agresif anak yang cenderung suka menyerang orang lain dilakukan baik secara fisik maupun verbal.

Anak biasanya berperilaku agresif dengan merebut dan merusak barang milik teman dan mereka cenderung mengganggu hingga

menyakiti. Saat melakukan perilaku tersebut anak juga tidak memiliki rasa bersalah. Perilaku agresif tersebut dapat terbentuk karena meniru orang dewasa yang ada disekitarnya atau akibat dari pertengkaran kedua orang tuanya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bersama Ibu Nulaili Alfiyanti, S.Pd. selaku wali kelas B2 yakni:

“Sebagian besar bentuk ekspresi emosinya itu marah. Jadi saat kondisi marah begitu emosinya meledak-ledak sampai saya harus memberi *time-out* pada anak karena sudah sampai tahap agresif kepada teman sebagai pelampiasan.” (W-02)

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti pada saat melaksanakan observasi dimana anak sama sekali tidak menunjukkan sikap kooperatif dengan teman (O-02). Selain itu, dalam laporan perkembangan anak didik anak memiliki catatan untuk belum mampu mengatur perilaku yang agresif sehingga sering terlampiaskan kepada teman (D-02).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perilaku social emosional anak di sekolah TK Aisyiyah IV Semanggi melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut: berpisahnya orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini khususnya pada perilaku social emosional

anak di sekolah. Adanya perceraian orang tua sejatinya mampu memberikan dampak kepada tumbuh kembang anak ketika orang tua tidak mampu bersikap dewasa dan menurunkan ego untuk tetap mendidik anak secara Bersama-sama meskipun sudah tidak tinggal satu atap. Data di lapangan ditemukan bahwa anak TK Aisyiyah IV Semanggi yang orang tuanya mengalami perceraian menunjukkan kemampuan social emosional yang berbeda dari teman-teman seusianya yang orang tuanya masih utuh. Hal ini menjadikan anak mengalami keterhambatan dalam perkembangan perilaku social emosionalnya di sekolah.

Rusaknya sebuah pernikahan yang berakibat adanya perceraian orang tua dapat merampas perlindungan serta ketentraman anak usia dini yang hakikatnya masih berjiwa bersih. Sebelum memutuskan untuk bercerai sebaiknya orang tua harus memikirkan terlebih dahulu mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya perceraian yang mampu mempengaruhi tumbuh kembang anak selanjutnya. Menurut teori dari Azizah kondisi perpisahan orang tua mampu mengakibatkan perubahan sikap yang berbeda dari orang tua, seperti kurangnya kepedulian kepada anak kurang perhatian akan pendidikan anak, disitulah anak akan merasa kesulitan dalam tumbuh kembangnya, bahkan dampak yang paling buruk anak mampu menanamkan rasa benci, dendam maupun amarah kepada kedua orang tuanya. Berdasarkan fakta temuan di TK Aisyiyah IV Semanggi juga memiliki dampak atau akibat yang sama sesuai dengan teori dari Azizah. Dampak

dari perceraian orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak di sekolah berdasarkan temuan peneliti, antara lain:

1. Rasa Kebencian kepada Orangtua

Bentuk ungkapan kekecewaan anak terhadap orang tua yang telah bercerai adalah rasa kebencian yang timbul dalam diri anak. Ekspresi emosi tersebut sering diungkapkan oleh sang anak langsung ketika bertemu dengan ibunya. Kondisi emosional anak lambat laun mampu menjadikan anak bersikap masa bodoh dengan orang tuanya sehingga anak akan semakin merasa benci karena orang tua yang diharapkan tidak mampu memenuhi apa yang ia inginkan yakni kebersamaan. Ungkapan dari rasa kebencian yang dirasakan oleh anak yakni anak menjadi kurang memiliki sopan santun terhadap guru ataupun seseorang yang lebih tua darinya. Ini dikarenakan anak tidak mendapatkan figure atau gambaran perilaku yang seharusnya ia contoh dalam masa perkembangannya. Adanya rasa kebencian terhadap orangtua yang timbul dalam diri anak mampu mempengaruhi salah satu lingkup perkembangan sosial emosional anak yakni perilaku prososialnya sehingga anak mengalami perkembangan sosial yang terhambat.

Hal ini sejalan dengan teori (Putri & Khoirunnisa, 2015:148) yang berpendapat bahwa perceraian orang tua mampu berdampak pada munculnya rasa benci terhadap salah satu orang tuanya. Dengan timbulnya kebencian dalam diri anak terhadap orang tuanya mampu mempengaruhi perkembangan sosial anak selanjutnya. Dengan

demikian, perceraian dalam keluarga memang berdampak pada psikologis anak dan berpengaruh pada perilaku anak di sekolah. Perkembangan emosi tersebut pada akhirnya akan membawa anak pada perilaku negatif yang menjadi dampak dari perceraian orang tua.

2. Kemampuan Bersosialisasi Anak Rendah

Anak korban perceraian orang tua menunjukkan perilaku bersosialisasi yang rendah seperti kurangnya rasa percaya diri anak. Dalam bersosialisasi di sekolah anak lebih sering bermain dengan teman dekatnya. Anak cenderung bisa mengatur dirinya sendiri tetapi untuk kegiatan bersama di luar kelas dengan lingkup social yang lebih luas anak menjadi sangat pendiam. Rasa percaya diri anak tidak muncul sehingga anak hanya menunjukkan perilaku diam dan acuh (W-03). Rendahnya kemampuan bersosialisasi yang timbul dalam diri anak mampu mempengaruhi salah satu lingkup perkembangan sosial emosional anak yakni perilaku prososialnya sehingga anak kurang memiliki rasa tanggungjawab untuk orang lain pula.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Mone, 2019:159) bahwa anak korban perceraian orang tua merasa minder terhadap keadaan keluarganya, keseharian anak yang terlihat murung, sedih dan jarang bergaul seperti anak yang lainnya. Anak bermaksud untuk menarik diri dari lingkungannya yang disebabkan oleh rasa malu terhadap kedua orang tuanya yang bercerai. Dengan demikian, perceraian orang tua memicu kondisi rasa malu yang berlebihan kepada anak sehingga

mengakibatkan anak memiliki citra diri yang rendah, pendiam dan cenderung tidak suka keramaian atau berkegiatan secara berkelompok. Bersosialisasi dengan orang lain memang harus dilakukan karena awal kehidupan seorang anak belajar ialah dari orang-orang terdekatnya baik dilakukan dengan orang tua maupun teman sebayanya.

3. Emosi Tidak Stabil

Pengelolaan emosi anak korban perceraian orang tua belum mampu terkendali sepenuhnya. Sehingga bentuk emosi yang ditunjukkan anak cenderung emosi negatif. Ketidakstabilan emosi anak sering terlihat saat anak mulai datang ke sekolah sampai saat kegiatan bermain. Ketika anak sedang merasakan dan meluapkan emosi selalu melampiaskannya dengan memukul teman dengan apapun yang ada didekatnya (W-01). Ungkapan emosi anak mampu berawal dari rumah ketika anak tidak mendapatkan dukungan dan pendampingan penuh dari kedua orang tuanya yang lalu dilampiaskan ketika berada di sekolah. Dengan ketidakstabilan emosi anak ini mampu berpengaruh terhadap kemampuan anak beretika sopan santun dan tata krama terhadap guru. Anak belum menunjukkan tata krama dan sopan santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua darinya saat berada di sekolah. Emosi yang tidak stabil yang timbul dalam diri anak mampu mempengaruhi lingkup perkembangan sosial emosional anak yakni kesadaran dirinya dimana anak belum mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar sehingga anak menjadi kehilangan perilaku prososial pula.

Gangguan emosional tersebut dialami oleh anak korban perceraian orang tua yang sejalan dengan pendapat (Mahendra et al., 2022:564) yang menerangkan bahwa perpisahan orang tua akan mengakibatkan guncangan psikologis bagi anak sehingga akan mempengaruhi kesehatan mentalnya. Dengan demikian, tekanan yang dialami oleh anak akibat perceraian orang tuanya dapat membuat emosi anak menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan emosi anak ini menjadikan perilaku yang ditunjukkan oleh anak ketika di sekolah cenderung negatif. Kebingungan, cemas ataupun stress yang anak dapatkan akibat perceraian orang tua akan mengganggu stabilitas emosi anak.

4. Perilaku Agresif

Perceraian juga mempunyai dampak yang sangat besar bagi anak usia dini khususnya pada sisi psikologis anak. Anak akan cenderung melakukan penyangkalan, setiap kali mereka ditanya oleh guru anak akan sering terlihat mengamuk, menjadi kasar dan bertindak agresif. Anak akan melakukan tindakan agresif untuk melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Sikap agresif yang ditunjukkan anak mulai dari memukul & mencubit teman, merebut dengan kasar hingga mendorong teman sebagai pelampiasan. Tindakan agresif yang ditunjukkan anak tidak hanya kepada teman sebayanya saja, tetapi juga dengan guru. Perilaku ini merupakan akibat dari berpisahnya orang tua mereka atau bahkan anak meniru dari apa yang ia lihat antara kedua orang tua sehingga mengalami perceraian dalam rumah tangga dan

berdampak pada tumbuh kembang anak di kemudian hari. Munculnya perilaku agresif dalam diri anak mampu mempengaruhi salah satu lingkup perkembangan sosial emosional anak yakni kesadaran diri anak dimana anak tidak menunjukkan kehati-hatian terhadap orang lain serta mengendalikan diri sehingga rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain juga mengalami keterhambatan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Barotuttaqiyah, 2021:29) yang menerangkan bahwa alasan anak bertindak agresif ialah perasaan yang tidak senang dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti orang tua yang bertengkar hingga mengakibatkan perceraian sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian kedua orang tuanya. Dengan demikian, adanya perceraian orang tua mengakibatkan anak merasa perhatian dari orang tuanya berkurang dan tidak mendapatkan ketenangan sehingga anak melampiaskannya dengan berperilaku agresif. Ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan elemen yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan perilaku anak.

Perilaku yang ditunjukkan anak korban perceraian orang tua ketika di sekolah cenderung negatif sehingga subjek belum mampu mengatur dirinya sendiri serta ekspresi emosi yang belum stabil. Tanpa disadari, anak yang dihadapkan dengan adanya perceraian orang tua akan berpengaruh pada kestabilan emosi dan perilakunya. Anak yang semestinya mendapatkan perhatian penuh, kasih sayang dan cinta dari kedua orang tua tetapi harus menghadapi kenyataan perpisahan orang tuanya. Ketika anak

tidak mendapatkan suatu hal yang sesuai dengan kebutuhannya maka anak akan merasakan dampak negatifnya. Dariyo dalam (Ismiati, 2018:13) mengemukakan bahwa anak yang ditinggal orang tuanya berpisah akan merasakan dampak negatifnya pula yang mengakibatkan tidak adanya contoh positif yang bisa ditiru. Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya perpisahan orang tua pasti akan mendatangkan perasaan traumatis anak.

Anak menjadi tidak terpenuhi kebutuhan dan perkembangannya sehingga perilaku social dan emosionalnya tidak terasah dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dalam (Yasik et al., 2019:13) bahwa perceraian orang tua merupakan keadaan keluarga yang berantakan dan tidak stabil. Dengan keadaan tersebut menyebabkan perilaku anak yang mengarah ke hal negatif. Anak akan melampiaskan kemarahannya kepada siapa saja Ketika keinginannya tidak terpenuhi. Seperti halnya subjek yang peneliti amati bahwa Ketika marah akan melampiaskan kepada siapapun yang ada didekatnya dengan emosi yang tidak stabil. Menurut Soefandi dalam (Muliana et al., 2016:50) emosi merupakan perasaan yang berpengaruh terhadap perilaku. Bermula dari emosi anak sehingga akan menjadi bentuk-bentuk perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang. Perceraian orang tua membuat anak kehilangan cinta dan kasih sayang dari salah satu bahkan kedua orang tuanya. Sehingga anak merasa marah, kasar, pembangkang dan sebagainya padahal pada anak usia dini anak harus terus diberi dorongan dan stimulasi oleh figure orang tua bagi seluruh perkembangannya. Peran orang tua begitu penting dalam kehidupan anak

karena orang tua yang pertama kali dilihat dan dicontoh oleh anak. Dari adanya perceraian orang tua, mampu menimbulkan berbagai macam dampak perilaku social anak di sekolah. Dampak yang ditunjukkan oleh anak korban perceraian berbeda-beda sesuai dengan temuan peneliti yang telah dijabarkan. Besarnya dampak dari adanya perceraian orang tua menunjukkan bahwa besar pula pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial emosional anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, dokumentasi dan pembahasan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perilaku social emosional anak usia dini yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah IV Semanggi maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua adalah munculnya perilaku anak yang tidak terkontrol, anak mudah marah dan bersikap agresif. Sikap agresif ini berkaitan dengan terhambatnya perkembangan social emosional pada lingkup kesadaran diri dan menimbulkan kurangnya rasa tanggungjawab kepada orang lain. Timbul rasa kebencian yang mendalam kepada orang tua karena anak merasa tidak mendapatkan pendampingan dari orang tuanya selama masa pertumbuhannya dimana hal ini berkaitan dengan terhambatnya perkembangan social emosional pada lingkup perilaku prososial. Ketidakstabilan emosi juga ditunjukkan oleh anak seperti marah tanpa sebab hingga berteriak-teriak sampai mengeluarkan kata-kata kasar yang mana berkaitan dengan terhambatnya perkembangan social emosional pada lingkup kesadaran diri. Selain itu, didapati rasa percaya diri yang rendah dan anak cenderung pendiam serta sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya di sekolah ini berkaitan dengan terhambatnya perkembangan social emosional pada lingkup perilaku prososial anak. Seluruh perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak ini merupakan akibat dari tidak

maksimalnya peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak setelah adanya perceraian. Hal ini tentu saja membawa dampak yang negatif bagi perkembangan anak selanjutnya. Besar harapan agar kedepannya anak yang memiliki latar belakang perceraian orangtua tetap mendapatkan perlindungan dan ketentraman bagi kelangsungan tumbuh kembangnya.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti sebagai berikut.

1. Bagi orang tua :

- a. Diharapkan setelah bercerai (ayah dan ibu) tetap mampu bekerja sama dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang utuh kepada anak dan mendampingi perkembangan anak sehingga anak tidak merasakan tekanan meski kedua orang tuanya telah bercerai.
- b. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak meskipun orang tua telah berpisah dan memiliki kehidupan masing-masing untuk bekerja yang diharapkan seluruh kebutuhan anak dapat terpenuhi.

2. Bagi Guru :

- a. Diharapkan guru mampu memberikan pendampingan khusus kepada anak korban perceraian agar seluruh perkembangannya tidak seterusnya mengalami keterhambatan sesuai dengan anak di usianya.

- b. Diharapkan guru mampu memberikan pengawasan terhadap perilaku social emosional anak agar tidak berkepanjangan dalam tumbuh kembang anak selanjutnya.
- c. Diharapkan guru mampu memberikan ketentraman bagi anak sehingga anak tetap mendapatkan sosok orang tua yang mampu dijadikan contoh ketika berkehidupan sosial di sekolah maupun masyarakat.
- d. Diharapkan guru mampu berkomunikasi yang baik dengan orang tua anak korban perceraian untuk saling bekerja sama dan berperan dalam mendampingi serta menstimulasi tumbuh kembang anak khususnya pada perilaku sosial emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, L. P. M. (2015). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 170.
- Barotuttaqiyah, A. H. (2021). Perilaku Agresi Anak Korban Perceraian di SMP N 2 Kutowinangun. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(29), 26–35.
- Cholid, N., & Ardilla. (2021). *Pengaruh Broken Home terhadap Anak*. 6(1), 2.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 95–96.
- Ensari, P. (2017). How to Improve Emotional Intelligence and Social Skills among Adolescents : The Development and Test of a New Microexpressions Training. *Journal of Behavioral and Brain Science*, 211–225. <https://doi.org/10.4236/jbbs.2017.75016>
- Fomby, P., & Mollborn, S. (2017). *Ecological Instability and Children ' s Classroom Behavior in Kindergarten*. 1627–1651. <https://doi.org/10.1007/s13524-017-0602-2>
- Francisco, R., Pedro, M., Delvecchio, E., Espada, J. P., Morales, A., Mazzeschi, C., & Orgilés, M. (2020). Psychological Symptoms and Behavioral Changes in Children and Adolescents During the Early Phase of COVID-19 Quarantine in Three European Countries. *Frontiers in Psychiatry*, 11(December), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.570164>
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2017). *Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai* (Vol. 4).
- Halilurrahman, A. W. dan M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 107.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqqadum*, 8, 21–46.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Jurnal Agenda*, 2(1), 22.
- Hutagalung, S. (2021). *Konseling Pastoral*. Yayasan Kita Menulis.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At-Taujih*, 1(1), 13.
- Koyimah, H., Hidayah, L., & Huda, M. (2018). *Pembentukan perilaku dan pola pendidikan karakter dalam cerpen rumpelstiltskin karya saviour pirrotta dan enam serdadu karya brothers grimm*. 293–306.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). *Studi Deskriptif Pelatihan*

& Pengembangan Sumber Daya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview. 2(2).

Lubis, D. Z. (2017). *Paradigma Makna Perceraian*. Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama.

Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)*. 7(2), 562–566.

Mahrani, L., Batubara, A., & Muhazir. (2021). Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 17–25.

Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 459–465.

Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163.

Muliana, Ahmad, A., & Yuhasriati. (2016). Perkembangan Perilaku Anak dari Keluarga yang Bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–51.

Mutma'inah, N. R. & S. (2019). *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo*. 3.

Naily, N., Rohman, H., Nadhifah, N. A., & Amin, M. (2019). *Hukum Perkawinan Islam Indonesia*.

Negeri, Y. P. A. (2015). *Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 33 Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta.

Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, XIII(2), 177–181.

Poerwandari, E. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.

Pragholapati, A. (2020). *Dampak Perceraian Di Indonesia : Systematic Literature Review*. 7.

Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2015). Resiliensi pada Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 148.

Rachmi, T., Tangerang, U. M., Imaniah, I., Tangerang, U. M., Firdaus, M. I., Tangerang, U. M., & Mulyanah, E. Y. (2015). *Early Childhood Behavior Changing in Terms of Communication between Parents and Teachers Early Childhood Behavior Changing in Terms of Communication between Parents and Teachers*. January.

- Rohayati, T. (2013). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini*, 4, 131–137.
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Sukatin, Chofifah, N., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 77–90.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syaripudin, E. I., Sofiawati, E., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 11(7), 87–104.
- Tresna, D. A. R., Mira, M., & Eva, G. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 184.
- Tuti'il, K., Kustiana, A., & Kurnia, N. M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 86–90.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja Psychological Impacts on Teenagers Due to Parental Divorce. *Jurnal PROFESI (Profesional Islam)*, 15(2), 99.
- Wardani, A. K., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2684–2690.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(5), 79.
- Yasik, F., Sahnaz, A., & Anggraeni, D. (2019). Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak dan Hasil Belajar (Studi Kasus Siswa MI Al-Khairiyah Kampung Duri Kosambi Cengkareng-Jakarta Barat). *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, 5(1), 1–18.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*. PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

No.	Fokus	Aspek	Sumber	Metode
1.	Profil TK Aisyiyah IV Semanggi	a. Kapan berdirinya TK Aisyiyah IV Semanggi?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi	Wawancara
		b. Apa yang melatarbelakangi berdirinya TK Aisyiyah IV Semanggi?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi	Wawancara
2.	Perilaku social emosional anak korban perceraian orang tua di sekolah	a. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya perceraian orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak di sekolah?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi, Bu Parti (Guru Kelas B1), Bu Laili (Guru Kelas B2), Bu Ida (Guru Kelas B3)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		b. Bagaimana perkembangan perilaku, sosial dan bentuk emosional anak korban perceraian orang tua Ketika di sekolah?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi, Bu Parti (Guru Kelas B1), Bu Laili (Guru Kelas B2), Bu Ida (Guru Kelas B3)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		c. Apakah terdapat perbedaan perilaku social emosional yang menonjol antara anak korban perceraian orang tua dengan anak yang memiliki keluarga masih utuh?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi, Bu Parti (Guru Kelas B1), Bu Laili (Guru Kelas B2), Bu Ida (Guru Kelas B3)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Lampiran 2 Tabel Triangulasi

TABEL TRIANGULASI

No.	Fokus	Aspek	Sumber	Metode
1.	Profil TK Aisyiyah IV Semanggi	a. Kapan berdirinya TK Aisyiyah IV Semanggi?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi	Wawancara
		b. Apa yang melatarbelakangi berdirinya TK Aisyiyah IV Semanggi?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi	Wawancara
2.	Perilaku social emosional anak korban perceraian orang tua di sekolah	a. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya perceraian orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak di sekolah?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi, Bu Parti (Guru Kelas B1), Bu Laili (Guru Kelas B2), Bu Ida (Guru Kelas B3)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		b. Bagaimana perkembangan perilaku, sosial dan bentuk emosional anak korban perceraian orang tua Ketika di sekolah?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi, Bu Parti (Guru Kelas B1), Bu Laili (Guru Kelas B2), Bu Ida (Guru Kelas B3)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		c. Apakah terdapat perbedaan perilaku social emosional yang menonjol antara anak korban perceraian orang tua dengan anak yang memiliki keluarga masih utuh?	Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi, Bu Parti (Guru Kelas B1), Bu Laili (Guru Kelas B2), Bu Ida (Guru Kelas B3)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
3.	Perilaku social emosional anak korban	a. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya perceraian	Orang tua/wali yang mengalami perceraian	Wawancara

	perceraian orang tua di rumah	orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak?		
		b. Bagaimana perkembangan perilaku, sosial dan bentuk emosional anak korban perceraian orang tua?	Orang tua/wali yang mengalami perceraian	Wawancara
		c. Adakah perubahan perilaku sosial emosional anak setelah adanya perceraian orang tua?	Orang tua/wali yang mengalami perceraian	Wawancara

Lampiran 3 Field Note

FIELD NOTE

Kode : O-01

Hari/Tanggal : Senin, 11 Desember 2023

Subjek Penelitian : Arkha Restu Bumi

Tempat : Ruang Kelas B1

No	Indikator	Pilihan		Interpretasi
		Ya	Tidak	
1.	Bersikap kooperatif dengan teman		V	Perilaku sosial emosional anak yang ditunjukkan di sekolah cenderung belum berkembang dan bahkan masih menunjukkan perkembangan negatif untuk indikator sesuai usianya. Anak belum mampu bersikap kooperatif dengan teman ketika di kelas, tidak menunjukkan perilaku sopan santun kepada guru serta belum mampu mengendalikan diri dari emosi dan bertanggungjawab atas perilakunya. Anak tidak menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi Ketika berada di sekolah.
2.	Menunjukkan sikap toleransi	V		
3.	Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dll).	V		
4.	Memahami peraturan dan disiplin.		V	
5.	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.		V	
6.	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi		V	
7.	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)		V	
8.	Menaati aturan kelas	V		

9.	Mengatur diri sendiri		V	
10.	Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		V	

FIELD NOTE

Kode : O-02

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Desember 2023

Subjek Penelitian : Dirga Risyad Mahendra Putra

Tempat : Ruang Kelas B2

No	Indikator	Pilihan		Interpretasi
		Ya	Tidak	
1.	Bersikap kooperatif dengan teman		V	Perilaku sosial emosional anak yang ditunjukkan di sekolah Sebagian besar belum berkembang. Anak masih belum mampu bersikap kooperatif dengan teman ketika di kelas, menaati aturan-aturan kelas, serta belum mampu mengendalikan diri dari emosi dan bertanggungjawab atas perilakunya. Tata krama & sopan santun anak dalam bersosialisasi dengan guru maupun teman masih belum berkembang karena anak lebih mengandalkan emosi lalu bentuk tindakan negative yang berasal dari dorongan dirinya sendiri.
2.	Menunjukkan sikap toleransi		V	
3.	Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dll).	V		
4.	Memahami peraturan dan disiplin.	V		
5.	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.		V	
6.	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	V		
7.	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)		V	

8.	Menaati aturan kelas		V	
9.	Mengatur diri sendiri		V	
10.	Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		V	

FIELD NOTE

Kode : O-03

Hari/Tanggal : Senin, 18 Desember 2023

Subjek Penelitian : Muhamad Nizar Ataya Saputra

Tempat : Ruang Kelas B3

No	Indikator	Pilihan		Interpretasi
		Ya	Tidak	
1.	Bersikap kooperatif dengan teman		V	Perilaku sosial emosional anak di sekolah cenderung belum berkembang sesuai standar perkembangan anak seusianya. Subjek tidak menunjukkan sikap kooperatif maupun toleransi dengan teman, kemampuan social anak yang belum terlihat dilihat dari ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi saat bermain. Anak tidak menunjukkan sikap percaya diri dan cenderung pendiam. Pengendalian perasaan diri sendiri secara wajar pun juga tidak ditunjukkan Ketika anak berada di sekolah.
2.	Menunjukkan sikap toleransi		V	
3.	Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dll).	V		
4.	Memahami peraturan dan disiplin.		V	
5.	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.		V	
6.	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi		V	
7.	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)		V	

8.	Menaati aturan kelas		V	
9.	Mengatur diri sendiri		V	
10.	Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri		V	

FIELD NOTE

Kode : W-01

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Januari 2024

Subjek Penelitian : Ibu Parti S.Pd. (Guru Kelas B1)

Tempat : Ruang Kelas B1

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Apakah saat pembelajaran berlangsung anak mampu bersikap kooperatif dengan teman?	“Untuk ananda Arkha ini masih cenderung belum bisa bersikap kooperatif dengan teman kalau di kelas. Paling hanya sesekali saja sikap kooperatif yang ditunjukkan”	Anak belum mampu bersikap kooperatif ketika di kelas
2.	Apakah anak telah menunjukkan sikap toleransi?	“Terkadang sudah ditunjukkan, tapi tidak semuanya. Toleransinya dia itu biasanya kalau bawa makanan agak banyak kadang suka berbagi ke temannya. Tapi ya hanya ke beberapa teman yang dia mau bagi saja.”	Toleransi yang ditunjukkan oleh anak saat di kelas masih rendah

3.	Bagaimana bentuk ekspresi emosi anak saat berada di dalam kelas?	“Emosi yang ditunjukkan lebih sering ke emosi negatif. Misalkan pagi datang ke sekolah tiba-tiba ia marah-marah sendiri tanpa sebab, sampai berteriak sekencang-kencangnya. Ketika anaknya sedang emosi selalu pelampiasannya dengan memukul teman dengan apapun itu yang ada didekatnya.”	Bentuk ekspresi emosi anak tidak stabil dan sering mencari pelampiasan kepada teman
4.	Apakah anak mampu memahami peraturan kelas dan disiplin?	“Terkadang iya, tetapi lebih sering tidak. Masih banyak belum mampunya kalau diberitahu ataupun diberi pemahaman akan kedisiplinan.”	Anak belum mampu memahami peraturan secara menyeluruh
5.	Bagaimana perilaku tata krama dan sopan santun anak ketika di dalam kelas?	“Belum menunjukkan tata krama dan sopan santun. Paling hanya saat pagi saja memasuki kelas itu salaman dengan saya, memberi salam. Untuk menyeluruhnya anak ini belum ada sikap sopan santunnya, masih berdasarkan	Perilaku sopan santun dan tata krama anak belum ditunjukkan karena pembiasaan di rumah oleh orang tua juga kurang

		kemauan dirinya sendiri. Mungkin juga pembiasaan di rumah yang sangat kurang, karena ya keadaan kedua orang tuanya berpisah, sama-sama mencari nafkah setiap hari jadi tidak ada yang memberi perhatian lebih.”	
6.	Bagaimana kemampuan diri anak untuk menyesuaikan dengan situasi pembelajaran di kelas?	“Belum sepenuhnya, masih semaunya sendiri. Sering saat pembelajaran di kelas gitu anaknya selesai paling akhir, karena ya kemampuan buat menyesuaikan dirinya itu masih kurang apalagi kalau ada kegiatan yang mengharuskan berkelompok dengan teman. Saya dampingi sendiri dalam menyelesaikan tugas pun masih sering tidak fokus dalam mengerjakan.”	Kemampuan diri anak untuk menyesuaikan dengan situasi di kelas masih kurang dan lebih sering bersikap semaunya sendiri

7.	Apakah anak telah mengenal perasaannya sendiri dan mengelolanya secara wajar?	“Pengelolaannya itu sama sekali belum bisa. Kalau mengenal dirinya sedang marah, sedih gitu anaknya tau. Tapi dalam mengelolanya sama sekali belum bisa.”	Anak belum mampu mengelola emosi diri secara wajar
8.	Apakah anak mampu menaati aturan di dalam kelas?	“Sebagian besar peraturan kelas sudah mau ditaati. Tetapi juga butuh penekanan berkali-kali untuk anak ini sendiri dalam hal aturan bermain di kelas.”	Guru perlu melakukan penekanan agar anak tertib dalam menaati peraturan kelas
9.	Bagaimana anak mengatur dirinya sendiri ketika bersama teman-temannya?	“Kalau anak ini dalam mengatur dirinya sendiri masih belum bisa. Contoh sederhana saja Ketika belajar sabar mengantri anaknya dapat urutan di barisan bagian tengah. Dia tidak mau, langsung menyerobot barisan paling depan tanpa memerdulikan teman yang ia dorong atau bersenggolan badan sampai terjatuh.”	Kemampuan anak mengatur diri sendiri Ketika Bersama teman-temannya masih belum bisa

10.	Apakah anak sudah mampu bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri? Dan bagaimana bentuk tanggungjawabnya?	“Cenderung belum ada bentuk pertanggungjawaban atas perilakunya sendiri. Misalkan anaknya melakukan kelasahan, dia malah sering menyalahkan temannya untuk hal yang salah tersebut. Istilahnya seperti lempar batu sembunyi tangan. Ketika saya menengahi, anaknya mau dan paham kalau dirinya salah. Tetapi lain hari pasti dilakukan kembali.”	Bentuk pertanggungjawaban ana katas perilaku yang dilakukan masih belum muncul dan lebih sering melakukan penyangkalan
11.	Menurut ibu, apakah perilaku sosial emosional anak yang ditunjukkan di sekolah ini merupakan dampak dari adanya perceraian orang tuanya?	“Menurut saya, iya pasti. Anak yang harusnya masih mendapat didikan penuh dari sosok ayah dan ibu, perhatian, kasih sayang untuk membentuk karakter yang baik seusianya dikemudian hari malah tidak mendapatkannya sehingga berdampak pada perilaku sosial emosionalnya ketika di sekolah.”	Kurangnya perhatian orang tua setelah bercerai berdampak pada perilaku social dan emosional anak di sekolah

FIELD NOTE

Kode : W-02

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2024

Subjek Penelitian : Ibu Nurlaili Alfianti, S.Pd.(Guru Kelas B2)

Tempat : Ruang Kelas B2

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Apakah saat pembelajaran berlangsung anak mampu bersikap kooperatif dengan teman?	“Tergantung mood anaknya. Tapi anak ini (Dirga) cenderung selalu saat datang ke sekolah dengan mood atau perasaan yang negative. Jadi untuk sikap kooperatif dengan teman masih perlu banyak bimbingan.”	Suasana hati anak yang dibawa dari rumah mempengaruhi sikap kooperatif anak Ketika di kelas
2.	Apakah anak telah menunjukkan sikap toleransi?	“Belum. Anak ini toleransinya masih belum muncul. Temannya sedang menangis misalnya, belum ada rasa toleransi untuk menolong tetapi malah mengolok-olok tidak menjaga tutur katanya.”	Sikap toleransi anak belum muncul saat di kelas maupun di lingkungan sekolah

3.	Bagaimana bentuk ekspresi emosi anak saat berada di dalam kelas?	“Sebagian besar bentuk ekspresi emosinya itu marah. Jadi saat kondisi marah begitu emosinya meledak-ledak sampai saya harus memberi ‘time-out’ pada anak karena sudah sampai tahap agresif kepada teman sebagai pelampiasan. Jikalau sudah dirasa emosinya berkurang, baru saya ajak untuk berbicara berdua begitu memberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan anak ini benar atau salah.”	Bentuk ekspresi emosi anak adalah marah hingga berperilaku agresif kepada teman
4.	Apakah anak mampu memahami peraturan kelas dan disiplin?	“Untuk memahami peraturan kelas anak sudah mampu tetapi untuk melaksanakan peraturannya masih perlu banyak arahan. Dia mampu memahami bahwa peraturan ini tidak boleh dilakukan saat pembelajaran berlangsung, tapi akhirnya juga dia masih melanggar	Pemahaman anak mengenai peraturan di kelas sudah baik tetapi untuk pelaksanaannya masih belum mampu

		peraturannya, jadi masih perlu bimbingan untuk realisasinya.”	
5.	Bagaimana perilaku tata krama dan sopan santun anak ketika di dalam kelas?	“Tata krama di sekolah dalam hal tindakan paling ya anak bisa bersikap sopan ketika bersama guru. Kalau untuk tata krama dan sopan santun dalam hal ucapan masih sangat kurang. Gaya bicara anak seperti sudah bukan usia anak-anak. Kata-kata kotor maupun Bahasa orang dewasa sudah sering terucap dari anak itu.”	Rendahnya tata krama dan sopan santun dalam hal perkataan masih sering terucap oleh anak
6.	Bagaimana kemampuan diri anak untuk menyesuaikan dengan situasi pembelajaran di kelas?	“Kemampuan anak menyesuaikan diri cukup baik. Misalnya saat kegiatan berkelompok, anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompoknya tetapi ya itu dengan gaya Bahasa yang tidak bisa sabar, lebih sering menggunakan Bahasa yang kasar.”	Kemampuan penyesuaian diri anak sudah baik tetapi masih menggunakan gaya Bahasa yang kasar

7.	Apakah anak telah mengenal perasaannya sendiri dan mengelolanya secara wajar?	“Sama sekali belum. Seluruh perasaan yang ia rasakan diluapkan dengan amarah. Pengelolaan perasaannya sendiri itu yang masih perlu pendampingan lebih.”	Anak belum mampu mengenali dan mengelola perasaannya sendiri
8.	Apakah anak mampu menaati aturan di dalam kelas?	“Belum. Peraturan yang diterapkan di kelas masih sering dilanggar. Anak masih mempunyai sifat egosentris yang tinggi sehingga masih ingin apa-apa maunya dirinya sendiri walaupun sudah ada peraturannya.”	Adanya sifat egosentris dalam diri anak menimbulkan anak belum mampu menaati aturan kelas
9.	Bagaimana anak mengatur dirinya sendiri ketika bersama teman-temannya?	“Kalau saat Bersama temannya masih sering dia yang mengatur teman-temannya. Jadi teman-teman malah harus mengikuti apa yang dia mau atau intruksikan. Kalau temannya tidak mau mengikuti, dia sendiri yang	Anak lebih sering mengatur teman-temannya daripada bersikap bekerja sama saat bermain

		meluapkan perasaannya dengan amarah.”	
10.	Apakah anak sudah mampu bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri? Dan bagaimana bentuk tanggungjawabnya?	“Belum. Bentuk tanggungjawab untuk kebaikan dirinya sendiri belum terlihat. Untuk memahami apakah yang dia lakukan itu benar atau salah saja dia masih perlu banyak arahan. Jadi dalam hal bentuk pertanggungjawaban anak belum muncul.”	Bentuk pertanggungjawaban anak atas perilaku yang dilakukan belum muncul
11.	Menurut ibu, apakah perilaku sosial emosional anak yang ditunjukkan di sekolah ini merupakan dampak dari adanya perceraian orang tuanya?	“Menurut saya sudah pasti iya. Karena yang saya tahu untuk Dirga ini salah satu anak korban perceraian orang tua yang sangat terlihat perbedaan perilaku sosial emosionalnya Ketika di sekolah. Perilaku, kemampuan sosial dan emosional anak yang baik biasanya berasal dari rumah yang dianggap aman & nyaman pula. Tetapi saya rasa anak ini dari pondasi rumahnya saja	Perilaku social emosional anak sangat terlihat berbeda daripada anak yang lainnya karena anak merasa tidak mempunya sosok untuk dicontoh dalam kehidupannya

		berantakan (ayah ibu bercerai) sampai anaknya pernah mengungkapkan kepada saya bahwa dia merasa tidak punya dan tidak mau mengakui adanya ibu sehingga hal ini mmapu membuat perkembangan perilaku social emosionalnya terhambat.”	
--	--	---	--

FIELD NOTE

Kode : W-03

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Januari 2024

Subjek Penelitian : Ibu Siti Jumidah, S.Pd. (Guru Kelas B3)

Tempat : Ruang Kelas B3

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Apakah saat pembelajaran berlangsung anak mampu bersikap kooperatif dengan teman?	“Tidak. Anak masih menunjukkan sikap semaunya sendiri. Dalam hal apapun itu, termasuk saat kegiatan main dengan temannya, anaknya cenderung pendiam dan maunya bermain sendiri.”	Anak belum menunjukkan sikap kooperatif dan masih bersikap semaunya sendiri.
2.	Apakah anak telah menunjukkan sikap toleransi?	“Belum. Sering saat kegiatan praktek sholat anak tidak mengikuti arahan praktek sholat dari guru. Seperti yang sudah saya katakan tadi, anaknya masih semaunya sendiri.”	Anak juga belum menunjukkan sikap toleransi ketika di lingkungan sekolah

3.	Bagaimana bentuk ekspresi emosi anak saat berada di dalam kelas?	“Anaknya cenderung diam, bermain dengan teman pun hanya dengan beberapa teman yang ia kenali. Jadi bentuk ekspresinya ya acuh saja. Tetapi kalau anaknya membuat kesalahan malah ganti menyalahkan temannya.”	Ungkapan ekspresi anak cenderung diam dan acuh
4.	Apakah anak mampu memahami peraturan kelas dan disiplin?	“Belum. Anaknya sering kalau masuk itu sering terlambat. Setiap ditanya bu guru selalu jawabnya bangunnya kesiangan. Padahal ibunya kalau saya tanya selalu bilang untuk mengajak anak ini berangkat sekolah tepat waktu. Peraturan di kelas pun dia juga belum mematuhi.”	Anak belum mampu memahami peraturan kelas maupun peraturan sekolah karena masih sering terlambat
5.	Bagaimana perilaku tata krama dan sopan santun anak ketika di dalam kelas?	“Kalau untuk sopan santun dalam hal perilaku dia ya baik. Tapi dalam hal mencoba bersosialisasi dengan teman yang lain masih sangat kurang. Jadi anaknya terlihat kaku begitu”	Anak mampu menunjukkan sopan santun kepada guru atau orang yang lebih dewasa

6.	Bagaimana kemampuan diri anak untuk menyesuaikan dengan situasi pembelajaran di kelas?	“Belum bisa. Saya biasakan untuk berbaur dengan teman atau kegiatan main yang berkelompok itu dia masih susah untuk penyesuaiannya. Misalkan kegiatan berkelompok sudah ada intruksi untuk dilakukan secara bersama-sama, tapi dia masih belum timbul rasa percaya diri untuk berbaur.”	Kemampuan diri anak untuk menyesuaikan diri ataupun bersosialisasi masih sangat kurang dan belum berkembang
7.	Apakah anak telah mengenal perasaannya sendiri dan mengelolanya secara wajar?	“Dia tipe anak yang cuek, jadi misalkan dia marah, sedih, kecewa begitu dia cara mengelolanya ya acuh maunya dia apa. Jadi untuk pengendalian menurut saya juga belum ada.”	Pengendalian perasaan anak belum muncul karena anak cenderung bersikap cuek terhadap sekitarnya
8.	Apakah anak mampu menaati aturan di dalam kelas?	“Belum. Ada ataupun tidak ada peraturan tetap saja semau dirinya sendiri. Aturan di kelas saat mau makan saja misalnya, kan pembiasannya ya cuci tangan, doa sebelum makan atau	Anak belum mampu menaati peraturan kelas dan masih bersikap semauanya sendiri

		semacamnya. Itu saja dia harus saya dampingi sendiri harus ada ajakan dari teman dekatnya untuk mencuci tangan Bersama, kalau diajak teman yang lain dia lebih sering tidak menanggapi.”	
9.	Bagaimana anak mengatur dirinya sendiri ketika bersama teman-temannya?	“Kalau untuk bermain dengan teman dekatnya, si anak cenderung bisa mengatur dirinya sendiri. Tapi untuk kegiatan Bersama di luar kelas misalnya, anaknya sangat pendiam. Rasa percaya diri anak belum muncul sepenuhnya jadi adanya ya cuma diam.”	Anak mampu mengatur dirinya sendiri tetapi hanya saat Bersama dengan teman dekat saja karena cenderung pendiam
10.	Apakah anak sudah mampu bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri? Dan bagaimana	“Masih perlu bimbingan dan arahan dari saya. Terkadang saya bujuk untuk bermain dengan teman yang lain selain teman dekatnya agar si anak tidak menjadi bahan ejekan teman-temannya takutnya anak yang lain	Bentuk pertanggungjawaban anak atas perilakunya masih belum muncul dan susah untuk bergaul dengan teman-temannya

	bentuk tanggungjawabnya?	mengira dia pilih-pilih dalam berteman tetapi masih alot, anaknya belum mampu membaur dengan teman yang lain .”	
11.	Menurut ibu, apakah perilaku sosial emosional anak yang ditunjukkan di sekolah ini merupakan dampak dari adanya perceraian orang tuanya?	“Menurut saya, iya. Karena setahu saya setelah orang tuanya bercerai dia kan ikut dengan ibunya. Dan ibunya juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Jadi perhatian, pendampingan, motivasi, didikan dari kedua orang tuanya sangat kurang terutama dalam hal bersosialisasi. Sekarang anaknya jadi makin pendiam, karena ibunya juga sering bekerja dan kurang memiliki waktu Bersama ngobrol antara orang tua dan anak.”	Munculnya sikap menarik diri dan tidak percaya diri anak dikarenakan tidak adanya dukungan, motivasi serta pendampingan dari orang tua setelah bercerai

FIELD NOTE

Kode : W-04

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Januari 2024

Subjek Penelitian : Ibu Sri Gijatmi, S.Pd. (Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi)

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Kapan berdirinya TK Aisyiyah IV Semanggi?	“18 Juli 1988”	TK Aisyiyah IV Semanggi didirikan pada 18 Juli 1988
2.	Apa yang melatar belakangi didirikannya TK Aisyiyah IV Semanggi?	“Dulu masih banyak anak yang berusia 4 s/d 6 tahun yang tidak mendapat pelayanan pendidikan Taman Kanak Kanak”	Pendirian TK Aisyiyah IV Semanggi dengan pertimbangan masih banyak anak yang usia 4 s/d 6 tahun yang tidak mendapat pelayanan pendidikan Taman Kanak Kanak

3.	Bagaimana perilaku social emosional anak anak korban yang ada di TK Aisyiyah IV Semanggi?	“Untuk perilakunya Sebagian besar masih belum bisa mengendalikan emosinya. Kalau dalam hal bersosialisasi ada Sebagian yang jiwa sosialisasinya baik ada pula yang belum”	Perilaku anak korban perceraian orang tua saat di sekolah cenderung belum mampu mengendalikan emosi dan perilaku agresif
4.	Apakah saat pembelajaran berlangsung anak mampu bersikap kooperatif dengan teman?	“Kalau untuk tiga subjek ini ketiganya masih belum mampu. Sikap atau perilakunya cenderung keras dan kasar kepada teman. Emosinya sering tidak terkendali, yang awalnya bermain biasa tapi ketiga subjek tidak mampu bersikap kooperatif jadi berakhir bertengkar. Bahkan subjek Nizar ini anaknya masih pemalu, jarang berbaur dengan teman yang lainnya.”	Anak korban perceraian orang tua Sebagian besar belum mampu bersikap kooperatif terhadap teman

5.	Apakah anak telah menunjukkan sikap toleransi?	“Belum. Misalnya saja guru kelas membawa barang banyak, ketiga subjek ini belum memiliki sikap toleransi atau inisiatif untuk menolong, malah bersikap acuh sendiri.”	Anak cenderung bersikap acuh sehingga sikap toleransinya belum ditunjukkan
6.	Bagaimana bentuk ekspresi emosi anak saat berada di lingkungan sekolah?	“Kebanyakan emosi negatif. Kalau subjek Nizar cenderung acuh karena anaknya pendiam, untuk subjek Arkha dan Dirga cenderung marah-marah lama-lama mengeluarkan kata-kata kotor sambil memukul begitu.”	Sebagian besar anak korban perceraian orang tua menunjukkan bentuk ekspresi negatif dan perilaku agresif baik verbal maupun non-verbal
7.	Apakah anak mampu memahami peraturan sekolah dan disiplin?	“Belum sepenuhnya. Apalagi subjek Nizar ini sering sekali terlambat masuk sekolah & memakai seragam yang salah. Jadi masih butuh penekanan terus mengenai sikap anak dalam mematuhi peraturan sekolah.”	Anak korban perceraian belum mampu bersikap disiplin dan memahami peraturan sekolah

8.	Bagaimana perilaku tata krama dan sopan santun anak ketika di sekolah?	“Untuk ketiganya dalam hal sopan santun kepada guru di lingkungan sewajarnya saja seperti anak yang lain. Tapi kalau dalam hal bicara masih sering berkata-kata kotor. Kadang hal tersebut didapatkan anak dari rumah dan terbawa di sekolahan sehingga perilakunya terlihat sangat berbeda dari teman yang lainnya.”	Tata krama dan sopan santun secara verbal merupakan perilaku yang belum ditunjukkan anak korban perceraian
9.	Bagaimana kemampuan diri anak untuk menyesuaikan dengan situasi di lingkungan sekolah?	“Kemampuan penyesuaian dari ketiga subjek masih kurang, kegiatan Bersama-sama begitu maunya masih dilakukannya sendiri. Kalau khusus subjek Dirga ini pemikirannya juga sudah ‘dewasa’ jadi segala hal yang seharusnya dia belum mengerti malah sudah mengerti, mungkin karena pengaruh	Anak masih cenderung bersikap semaunya sendiri sehingga kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi masih kurang

		lingkungan keluarga dan lingkungan rumahnya.”	
10.	Apakah anak telah mengenal perasaannya sendiri dan mengelolanya secara wajar?	“Pengelolaannya yang belum. Ya itu yang sering terjadi, dia merasa ada emosi lalu marah dan melampiaskannya dengan memukul atau membanting barang bahkan saya pernah lihat subjek Arkha ini menyakiti diri sendiri dengan menendang kakinya sendiri di mainan sekolah.”	Dalam mengenal perasaannya sendiri hanya beberapa yang sudah mampu. Dan terlebih untuk pengelolaan perasaan diri sendiri secara wajar anak masih belum mampu
11.	Apakah anak mampu menaati aturan di lingkungan sekolah?	“Untuk peraturan di lingkungan sekolah kadang subjek menaati tapi lebih sering melanggar. Misalnya aturan bermain permainan sekolah seperti jungkat jungkit, bola dunia, sepak bola begitu ada aturan untuk tertib mengantri dan sabar menunggu giliran, tetapi subjek masih semaunya sendiri	Peraturan yang diterapkan di lingkungan sekolah Sebagian besar masih dilanggar dan belum ditaati

		menyerobot barisan dengan mengancam atau mendorong temannya.”	
12.	Bagaimana anak mengatur dirinya sendiri ketika bersama teman-temannya?	“Belum bisa mengatur dirinya sendiri. Mungkin hanya sesekali itupun Ketika suasana hati anak sudah baik dari rumah dan hanya kepada beberapa teman saja yang sekiranya dia berteman baik dan mau diajak bekerja sama.”	Anak korban perceraian orang tua belum mampu mengatur dirinya sendiri Ketika Bersama temannya
13.	Apakah anak sudah mampu bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri? Dan bagaimana bentuk tanggungjawabnya?	“Perihal bentuk tanggungjawab dari perilaku anak belum muncul. Contohnya Ketika dia marah dan menyakiti teman, subjek belum bisa bertanggungjawab ataupun mengontrol emosinya. Guru harus ada penekanan terlebih dahulu untuk mengajak anak meminta maaf. Ketika berbuat salah, bahkan masih sering anak malah menyangkal bahwa bukan	Bentuk pertanggungjawaban anak atas perilakunya belum muncul Ketika di lingkungan sekolah. Anak cenderung melakukan penyangkalan Ketika diberitahu jika anak berbuat salah.

		dirinya yang melakukan kesalahan.”	
14.	Menurut ibu, apakah perilaku sosial emosional anak yang ditunjukkan di sekolah ini merupakan dampak dari adanya perceraian orang tuanya?	“Dari perilaku yang ditunjukkan anak di sekolah menurut saya iya. Itu sebuah dampak dari perceraian ayah ibunya. Apa yang anak rasakan di rumah mulai dari tidak mendapatkan kasih sayang penuh itu anak lampiaskan di sekolahan. Perilaku ayah atau ibunya saat di rumah yang cenderung negative juga makin lama akan diserap dan ditiru oleh anak Ketika di sekolah. Karena pada dasarnya orang tua itu figure yang akan ditiru oleh anak. Kalau di rumah saja kondisinya sudah berantakan, pasti anak juga akan meniru perilaku negative yang muncul dari orang tuanya.”	Perilaku anak yang ditunjukkan Ketika di sekolah merupakan salah satu dampak dari perceraian kedua orang tuanya. Anak akan meniru apapun yang dilihat dari orang tuanya yang kemudian dilakukan dan terbawa hingga ke sekolah.

FIELD NOTE

Kode : W-05

Hari/Tanggal : Senin, 29 Januari 2024

Subjek Penelitian : Palupi Sulastri (Ibu Arkha Restu Bumi)

Tempat : Ruang Kelas B1

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Sejak anak usia berapa ibu mengalami perceraian dengan suami?	“Kalau saya sama mantan suami pisah saat Arkha usianya masih 4 tahun, mbak.”	Orang tua mengalami perceraian saat anak berusia 4 tahun
2.	Siapa pengasuh utama anak?	“Pengasuh utama ya saya, ibunya.”	Ibunya merupakan pengasuh utama anak setelah mengalami perceraian
3.	Siapa yang membiayai kehidupan anak setelah terjadinya perceraian?	“Semuanya full saya, mbak. Setelah saya bercerai itu bapaknya sudah ngga mau ikut campur.”	Setelah mengalami perceraian, sang ibu menjadi pengasuh utama anak

4.	Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua setelah adanya perceraian?	“Saya itu penyayang mbak ke semua anak saya, apalagi Arka ini kan anak saya yang laki-laki sendiri. Jadinya saya tu apa-apa kalo sama anak ini hampir tidak pernah tak bentak. Dalam mendidik dia selalu halus tutur kata saya.”	Ibu menerapkan pengasuhan yang penuh kelembutan kepada anak
5.	Dengan siapakah anak biasanya bermain? Dan bagaimana ekspresi serta perilaku anak ketika bermain dengan teman-temannya?	“Kalau main ya ada beberapa teman di sekitar rumah itu. Paling ya 3-4 temennya yang klop sama anak saya. Pas main biasanya gitu dia ya selayaknya anak-anak. Untuk bentuk ekspresi sama perilaku malah lebih sering ditunjukkan dirumah. Jadi misalkan dia ada masalah berantem atau apa gitu sama temennya, dia malah marah-marahnya pas sampai dirumah jadi melampiaskan ekspresinya dia itu pasti malah pas dirumah.	Anak mampu bersosialisasi Ketika berada dirumah dan ungkapan ekspresinya cenderung agresif serta dialmpiaskan dirumah

		Kadang-kadang juga saya dapati anak saya tiba-tiba emosi tanpa sebab sampai membanting barang yang ada disekitarnya. Setiap saya tanya kenapa, apa penyebabnya kok sampai emosi tapi anaknya cenderung diem aja nanti emosinya reda sendiri.”	
6.	Bagaimana keadaan di lingkungan tempat tinggal anak?	“Ini kan saya udah rumah sendiri ya, mbak. Jadi ya lingkungannya biasa saja karena saya sendiri kan sehari-harinya kerja jaga toko jadi tidak terlalu bermasalah dengan lingkungan tempat tinggal saya.”	Lingkungan social anak dirumah tidak bermasalah
7.	Seperti apa bentuk perhatian bapak dan ibu meskipun kondisi keluarga sudah berpisah?	“Ya, selayaknya ibu yang biasanya itu mbak. Waktu sekolah ya saya anter, pulangnye ya saya jemput, menyiapkan makan, tidur, tempat tinggal yang layak. Pokoknya yang tekankan ke Arkh aini harus rajin masuk	Ibu memberikan perhatian penuh kepada anak dengan terus berusaha memenuhi kebutuhan yang diinginkan anak

		sekolah. Bahkan sering mbak, anak saya itu tak ajak ikut kerja jaga di toko gitu. Dianya ya cuma tiduran atau mainan HP saya, yang penting saya merasa anak itu tidak jauh-jauh dari saya.”	
8.	Bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan kerabat dekat (nenek, kakek, bibi, paman) dalam pola pengasuhan anak setelah bercerai?	“Komunikasinya baik sama neneknya, cuma ya kan kalau ketemu hanya sesekali saja. Kalau dirumah kan Arkha ini kan juga kakaknya dua, dia nurut juga sama kakak-kakaknya.”	Komunikasi yang dijalin dengan kerabat dekat (nenek/kakek/kakak) berjalan dengan baik
9.	Selama diasuh oleh kerabat dekat (nenek, kakek, bibi, paman) apakah kedua orang tua tetap memantau dan memperhatikan setiap perkembangannya?	“Kalau pas sama neneknya gitu saya percaya saja dengan asuhannya. Apalagi kalau misalkan dibawah asuhan kakaknya. Tapi dengan catatan saya tetap memantau dan memperhatikan.”	Ibu tetap memantau setiap perkembangan anak Ketika anak Bersama kerabat dekat (nenek/kakek/kakak)

10.	Bagaimana dampak yang ditimbulkan terkait perubahan perilaku sosial emosional anak setelah adanya perceraian? Apakah lebih ke arah positif atau negatif?	“Sangat berdampak, mbak. Anak saya yang dulunya perih emosi, sikap, tata krama itu masih stabil. Saya rasa setelah adanya perpisahan kami malah menjadi tidak terkontrol seperti sekarang ini. Saya lihat dia sehari-hari begitu juga sepertinya dia tidak membutuhkan sosok ayah, lama-lama saya berpikir sepertinya psikis anak ini juga terganggu. Jadi menurut saya malah perkembangannya lebih mengarah ke hal negative daripada sebelum saya berpisah sama mantan suami. Tapi ya sebisa mungkin saya akan terus mendampingi & mendidik anak saya dengan maksimal dan penuh kasih sayang karena saya juga harus berperan sebagai ibu sekaligus ayah buat dia.”	Setelah adanya perceraian, orang tua merasa anak memiliki emosi yang tidak stabil dan sering tidak terkontrol.
-----	---	--	---

FIELD NOTE

Kode : W-06

Hari/Tanggal : Senin, 29 Januari 2024

Subjek Penelitian : Tumirah (Nenek Dirga Risyad Mahendra Putra)

Tempat : Rumah

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Sejak anak usia berapa ibu & ayahnya mengalami perceraian?	“Saat i sekitar usia 3 tahun.”	Orang tua mengalami perceraian Ketika anak berusia 3 tahun
2.	Siapa pengasuh utama anak?	“Saya dan anak saya (bapak subjek).”	Ayah dan nenek adalah pengasuh utama anak
3.	Siapa yang membiayai kehidupan anak setelah terjadinya perceraian?	“Bapaknya, tapi kalau jajan-jajan kadang saya juga memberi.”	Kebutuhan pokok dipenuhi oleh ayah, nenek hanya memberi sesekali
4.	Bagaimana pola asuh yang diterapkan	“Kalau saya penting anaknya rajin sekolah saja. Soalnya saya sendiri juga buta huruf (tidak bisa	Nenek mementingkan sang cucu tetap rajin

	orang tua setelah adanya perceraian?	membaca menulis). Kalau siang sampai sore bekerja. Bapaknya juga bekerja di luar Solo jadinya pulang-pulang paling sekali dalam seminggu jadi tidak terlalu intens dengan anak.”	sekolah saja tanpa menghiraukan perkembangan anak dengan pola asuh yang dilakukan
5.	Dengan siapakah anak biasanya bermain? Dan bagaimana ekspresi serta perilaku anak ketika bermain dengan teman-temannya?	“Setahu saya ya dengan tetangga disekitar rumah. Kalau saat bermain cucu saya tak lihat-lihat sering memberontak, dikit-dikit marah bentak temannya begitu. Tapi kalau dengan teman yang dia cocok itu ya akur saja.”	Di lingkungan rumah, anak sering bermain dengan teman-temannya dengan bentuk ungkapan ekspresi negatif Ketika tidak menyukai temannya
6.	Bagaimana keadaan di lingkungan tempat tinggal anak?	“Ya beginilah adanya. Ada tetangga baik, tapi ada juga yang kurang baik. Mungkin ya karena cucu saya kalau main sering membuat temannya nangis atau apa jadinya orang tuanya ya bersikap kurang baik ke keluarga saya.”	Keadaan di lingkungan tempat tinggal anak baik & sewajarnya

7.	Seperti apa bentuk perhatian bapak dan ibu meskipun kondisi keluarga sudah berpisah?	“Kalau bapaknya ya membiayai seluruh kebutuhan sekolahnya, makannya sehari-hari. Untuk ibunya sesekali datang menengok cucu saya memberi uang, tapi cucu saya sepertinya sudah tidak mau bertemu lagi dengan ibunya jadinya kalau ibunya kesini dia tidak mau menemui dan malah pergi main. Mungkin ada rasa kecewa terus jadi benci ya kenapa saat dia membutuhkan ibunya setiap hari tapi tidak didapatkan begitu.”	Perhatian yang diberikan ayahnya hanya materi karena ayahnya bekerja diluar kota. Sang ibu juga memberikan perhatian tetapi anak terlanjur memendam kebencian kepada ibunya sehingga anak selalu menghindar ketika ditemui ibunya
8.	Bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan kerabat dekat (nenek, kakek, bibi, paman) dalam pola pengasuhan anak setelah bercerai?	“Kalau sama paman/bibi komunikasinya ya biasa saja sewajarnya. Tapi kesehariannya kan sama saya jadi saya sendiri sebenarnya juga lumayan tegas dengan cucu saya ini. Kalau kakeknya ya keras dalam mendidik cucunya.”	Pola komunikasi dari kerabat dekat cenderung keras

9.	Selama diasuh oleh kerabat dekat (nenek, kakek, bibi, paman) apakah kedua orang tua tetap memantau dan memperhatikan setiap perkembangannya?	“Ibunya iya walaupun anaknya (cucu) sudah tidak mau bertemu, tapi kalau anak saya (bapak subjek) ya penting bekerja saja untuk menghidupi dan memenuhi anaknya.”	Sang ibu tetap memantau perkembangan anak dari jauh, tetapi ayahnya hanya fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sang anak saja
10.	Bagaimana dampak yang ditimbulkan terkait perubahan perilaku sosial emosional anak setelah adanya perceraian? Apakah lebih ke arah positif atau negatif?	“Ya cucu saya ini dari kecil memang jauh dari ibu, jadi sosok ibu yang sebenarnya ia butuhkan juga tidak bisa didapatkan, jadinya ya seperti sekarang ini dia menganggap ibunya sudah tidak penting karena tidak mendampingi sedari dia kecil. Emosinya juga susah sekali di kontrol apalagi sopan santunnya dalam berbicara saya lihat semakin istimewa cucu saya ini. Ya gimana lagi, saya juga	Adanya perceraian orang tua membuat anak susah mengontrol emosi diri. Selain itu, dalam diri anak juga muncul rasa benci kepada ibu hingga menganggap ibunya sudah tidak penting karena tidak mendampingi dirinya

		menyadari kurang memberikan didikan ke cucu saya karena ya saya sendiri juga bekerja, ayahnya bekerja, sama ibunya dia tidak mau. Menurut saya ya perubahannya lebih ke arah negative.”	
--	--	---	--

FIELD NOTE

Kode : W-07

Hari/Tanggal : Senin, 29 Januari 2024

Subjek Penelitian : Mahtina Fajriani Septalinda (Ibu Muhamad Nizar Ataya Saputra)

Tempat : Ruang Kelas B3

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Sejak anak usia berapa ibu mengalami perpisahan dengan suami?	“Sekitar anak saya berusia 5 tahun.”	Orang tua mengalami perceraian Ketika anak berusia 5 tahun
2.	Siapa pengasuh utama anak?	“Saya (ibunya).”	Ibu menjadi pengasuh utama anak
3.	Siapa yang membiayai kehidupan anak setelah terjadinya perceraian?	“Full saya. Semenjak pisah ayahnya sama sekali tidak memberi anak saya uang apalagi membayar kebutuhan sekolahnya.”	Setelah adanya perceraian seluruh kebutuhan anak dipenuhi oleh ibu
4.	Bagaimana pola asuh yang diterapkan	“Saya pribadi kalau mendidik cukup keras. Karena kalau tidak,	Orang tua (ibu) mendidik anak

	orang tua setelah adanya perceraian?	anak saya malah jadi manja. Kalau ayahnya sendiri ya kurang tahu karena kalau bertemu juga bisa dihitung pakai jari. Ketemu sama ayahnya pun ya cuma sekedar diajak makan setelah itu sudah dikembalikan lagi ke saya.”	dengan keras. Sedangkan dengan ayah tidak terlalu intens mengenai pola asuh karena bertemu hanya sesekali saja
5.	Dengan siapakah anak biasanya bermain? Dan bagaimana ekspresi serta perilaku anak ketika bermain dengan teman-temannya?	“Kalau main biasanya dirumah. Soalnya dirumah itu saya siapkan mainan banyak agar dia tidak bosan dan tidak bermain terlalu jauh dari lingkungan rumah. Kalau dirumah kan sama neneknya, saya kerja. Jadi yasudah seringnya sih mainan sendiri dirumah.”	Anak lebih sering bermain sendiri dirumah karena orang tua juga menyiapkan mainan agar anak tidak bosan
6.	Bagaimana keadaan di lingkungan tempat tinggal anak?	“Biasa saja. Maksudnya ya mendukung-mendukung saja tidak ada yang negative seperti. Soalnya saya ya baru	Lingkungan rumah anak yangs ekarang tergolong wajar karena baru saja pindah rumah

		saja pindah ke kontrakan baru ini.”	
7.	Seperti apa bentuk perhatian bapak dan ibu meskipun kondisi keluarga sudah berpisah?	“Ya kalau saya sendiri perhatian penuh ke anak saya. Soalnya dari pagi sampai pagi lagi saya yang mengurus. Walaupun saya mendidik cukup keras, tapi misalkan anak saya pengen ini pengen itu saya berusaha turuti. Tapi kalau ayahnya paling hanya mengajak makan berdua sama anak saya aja itupun juga hanya sesekali.”	Bentuk perhatian dari ibu diberikan menyeluruh karena anak tinggal bersama ibu. Lain halnya dengan ayah, karena kalau bertemu hanya sesekali jadi bentuk perhatian yang diberikan tidak sepenuhnya
8.	Bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan kerabat dekat (nenek, kakek, bibi, paman) dalam pola pengasuhan anak setelah bercerai?	“Baik, karena anak saya tinggal bertiga sama saya dan neneknya jadi untuk komunikasi dengan nenek ataupun kerabat lain ya sewajarnya.”	Anak menjalin komunikasi dengan kerabat dekat (nenek/kakek) sewajarnya.

9.	Selama diasuh oleh kerabat dekat (nenek, kakek, bibi, paman) apakah kedua orang tua tetap memantau dan memperhatikan setiap perkembangannya?	“Kalau misalkan saya lagi banyak kerjaan gitu kan sama neneknya, tapi saya itu juga tetap memantau juga dia seharian ngapain aja.”	Ibu tetap memantau dan memperhatikan perkembangan anak ketika diasuh sementara oleh kerabat dekat (nenek/kakek)
10.	Bagaimana dampak yang ditimbulkan terkait perubahan perilaku sosial emosional anak setelah adanya perceraian? Apakah lebih ke arah positif atau negatif?	“Saya rasa setelah saya bercerai sama suami ini anak saya lebih semaunya dia sendiri. Karena sebenarnya dia juga butuh sosok ayah tapi tidak mendapatkan. Dan itu malah jadi tugas saya yang harus berperan sebagai ibu sekaligus ayah buat dia. Perubahan perilakunya juga terlihat anak saya jadi kurang percaya diri, cenderung pendiam. Jadi setelah saya dan ayahnya bercerai ya lebih berdampak pada	Setelah bercerainya orang tua, anak mengalami penurunan percaya diri. Anak lebih sering bermain sendiri dan cenderung pendiam.

		jiwa sosialisasinya masih kurang.”	
--	--	------------------------------------	--

FIELD NOTE

Kode : D-01

Hari/Tanggal : Senin, 29 Januari 2024

Subjek Penelitian : Orang tua / wali anak korban perceraian

Tempat : TK Aisyiyah IV Semanggi

No.	Aspek	Dokumentasi	Interpretasi
1.	Kegiatan wawancara	 	Kegiatan wawancara dengan subjek orang tua/wali anak untuk menggali informasi mengenai dampak adanya perceraian terhadap perilaku social emosional anak

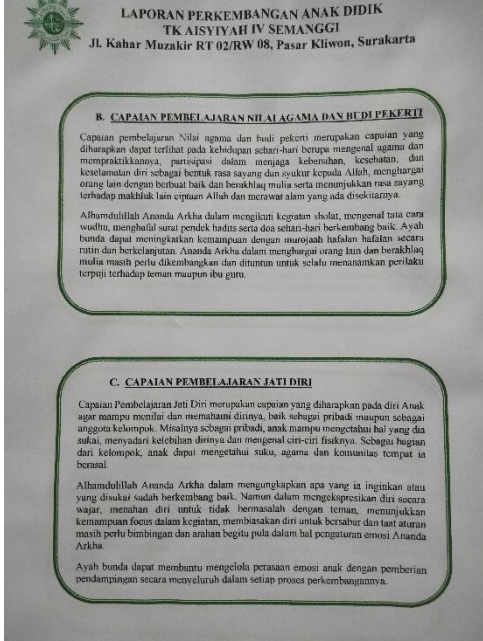
FIELD NOTE

Kode : D-02

Hari/Tanggal : Rabu, 31 Januari 2024

Subjek Penelitian : Ibu Sri Gijatmi, S.Pd. (Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi)

Tempat : TK Aisyiyah IV Semanggi

No.	Aspek	Dokumentasi	Interpretasi
1.	Lembar Penilaian		Lembar Penilaian yang digunakan untuk mengetahui Tingkat perkembangan perilaku social emosional anak

		 LAPORAN PERKEMBANGAN ANAK DIDIK TK AISYIAH IV SEMANGGI Jl. Kahar Muzakir RT 02/RW 08, Pasar Kliwon, Surakarta B. CAPAIAN PEMBELAJARAN NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI Capaian pembelajaran Nilai agama dan budi pekerti merupakan capaian yang diharapkan dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari berupa mengenal agama dan mempraktikkannya, partisipasi dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang dan syukur kepada Allah, menghargai orang lain dengan berbuat baik dan berakhlak mulia serta menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk lain ciptaan Allah dan merawat alam yang ada disekitarnya. Alhamdulillah Ananda Dirga dalam mengikuti kegiatan sholat, mengenal tata cara wudhu, menghafal surat pendek hadits serta doa sehari-hari berkembang baik. Ayah bunda dapat meningkatkan kemampuan dengan membacakan hafalan-hafalan secara rutin dan berkelanjutan. Ananda Dirga dalam menghargai orang lain dan berakhlak mulia masih perlu dikembangkan dan diurus untuk selalu menanamkan perilaku terpuji terhadap teman dan sipan santun terhadap guru/orang tua yang lebih tua. C. CAPAIAN PEMBELAJARAN JATI DIRI Capaian Pembelajaran Jati Diri merupakan capaian yang diharapkan pada diri Anak agar mampu menilai dan memahami dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Misalnya sebagai pribadi, anak mampu mengetahui hal yang dia sukai, menyadari kelebihan dirinya dan mengenal ciri-ciri fisiknya. Sebagai bagian dari kelompok, anak dapat mengetahui suku, agama dan komunitas tempat ia berasal. Alhamdulillah Ananda Dirga dalam mengungkapkan apa yang ia inginkan atau yang disukai sudah berkembang baik. Namun dalam mengekspresikan diri secara wajar, menahan diri untuk tidak bermasalah dengan teman, menunjukkan kemampuan fokus dalam kegiatan, menasaskan diri untuk bersabar dan taa'at aturan masih perlu bimbingan dan arahan. Ananda Dirga masih belum mampu mengatur perilaku yang diungkapkannya ketika sedang marah sehingga terkadang terlampaikan kepada teman. Ayah bunda dapat membantu mengelola perasaan emosi anak dengan pemberian pendampingan secara menyeluruh dalam setiap proses perkembangannya.  LAPORAN PERKEMBANGAN ANAK DIDIK TK AISYIAH IV SEMANGGI Jl. Kahar Muzakir RT 02/RW 08, Pasar Kliwon, Surakarta B. CAPAIAN PEMBELAJARAN NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI Capaian pembelajaran Nilai agama dan budi pekerti merupakan capaian yang diharapkan dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari berupa mengenal agama dan mempraktikkannya, partisipasi dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang dan syukur kepada Allah, menghargai orang lain dengan berbuat baik dan berakhlak mulia serta menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk lain ciptaan Allah dan merawat alam yang ada disekitarnya. Alhamdulillah Ananda Nizar dalam mengenal tata cara wudhu, menghafal surat pendek hadits serta doa sehari-hari berkembang baik. Ayah bunda dapat meningkatkan kemampuan dengan membacakan hafalan-hafalan secara rutin dan berkelanjutan. Ananda Nizar dalam menghargai orang lain dan berakhlak mulia masih perlu dikembangkan dan dituntut untuk selalu menanamkan perilaku terpuji terhadap semua teman. C. CAPAIAN PEMBELAJARAN JATI DIRI Capaian Pembelajaran Jati Diri merupakan capaian yang diharapkan pada diri Anak agar mampu menilai dan memahami dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Misalnya sebagai pribadi, anak mampu mengetahui hal yang dia sukai, menyadari kelebihan dirinya dan mengenal ciri-ciri fisiknya. Sebagai bagian dari kelompok, anak dapat mengetahui suku, agama dan komunitas tempat ia berasal. Alhamdulillah Ananda Nizar dalam mengungkapkan apa yang ia inginkan atau yang disukai sudah berkembang baik. Namun dalam mengekspresikan diri secara wajar, menunjukkan kemampuan fokus dalam kegiatan, bersosialisasi dengan teman di lingkungan sekolah masih perlu bimbingan dan arahan. Ayah bunda dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri Ananda Nizar dengan sering memotivasi untuk tampil di depan orang banyak.	
--	--	--	--

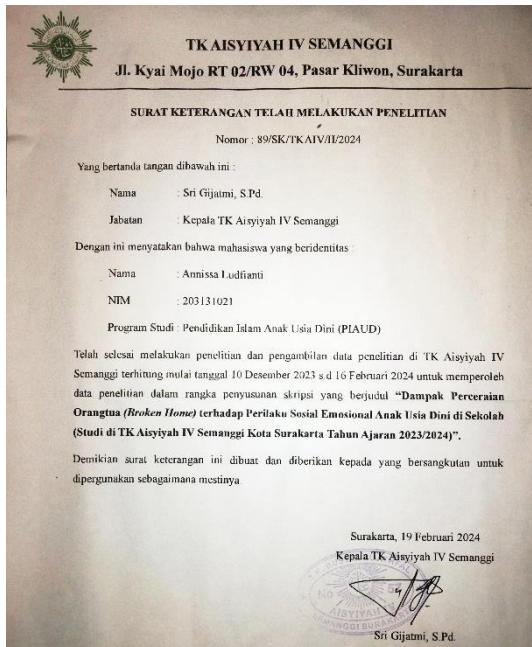
FIELD NOTE

Kode : D-03

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Maret 2024

Subjek Penelitian : Ibu Sri Gijatmi, S.Pd. (Kepala TK Aisyiyah IV Semanggi)

Tempat : TK Aisyiyah IV Semanggi

No.	Aspek	Dokumentasi	Interpretasi
1.	Lembar Penilaian		Surat keterangan sebagai bukti dokumentasi bahwa peneliti telah melakukan penelitian